

A graphic consisting of a white rectangular box with a black border and a slightly wavy top edge, containing the text "Unit 1" in a bold, black serif font.

Unit 1

PENGERTIAN DAN HAKIKAT IPS DALAM PROGRAM PENDIDIKAN

S. P. Taneo

PENDAHULUAN

Pengertian dan hakikat IPS sebagai program pendidikan merupakan unit pertama dari mata kuliah Kajian IPS SD. Tentu saja Anda telah memiliki pengetahuan sosial yang didapat dari berbagai sumber dan pengalaman hidup sebagai makhluk sosial yang mempunyai kecenderungan kuat untuk hidup bersama dalam kelompok, dan dari pelajaran IPS pada jenjang pendidikan sebelumnya.

Dalam unit ini Anda akan mempelajari hakekat IPS sebagai program pendidikan yang pada pembahasannya menerapkan pendidikan antardisiplin ilmu sosial yang mengintegrasikan berbagai konsep ilmu sosial.

Dari unit ini Anda diharapkan memiliki kemampuan sebagai berikut.

- a. Mampu menjelaskan pengertian dari disiplin ilmu sosial (IPS).
- b. Mampu menjelaskan tujuan pendidikan IPS.
- c. Mampu menjelaskan ruang lingkup IPS sebagai program pendidikan.

Penguasaan hakikat, tujuan, dan ruang lingkup IPS sebagai program pendidikan, sangat penting bagi Anda sebagai guru SD. Untuk membantu Anda menguasai unit ini akan disajikan bahasan dan latihan-latihan sebagai berikut.

- a. Pentingnya IPS dalam Program Pendidikan dan Pengertian IPS.
- b. Hakikat dan Tujuan IPS.
- c. Ruang lingkup IPS sebagai program pendidikan.

Agar berhasil dengan baik mempelajari unit ini ikutilah petunjuk berikut.

- a. Bacalah pendahuluan dengan cermat agar memahami bagaimana dan untuk apa mempelajari unit ini.
- b. Bacalah dengan cermat untuk menemukan kata-kata kunci yang Anda anggap penting dan merupakan hal baru.
- c. Tangkap inti sari dari unit ini melalui pemahaman sendiri yang kemudian didiskusikan di kelompok.
- d. Mantapkan pemahaman Anda melalui diskusi kelompok kecil mengenai pengetahuan sosial yang dihubungkan dengan pengalaman hidup sehari-hari pada saat tutorial berlangsung.

Untuk itu Anda diminta mempelajari unit 1 dengan tuntas baru pindah pada unit selanjutnya.

Subunit 1

Pentingnya IPS Dalam Program Pendidikan Dan Pengertian IPS

Pada Subunit 1 akan dibahas tentang pentingnya IPS dalam program pendidikan dan pengertian IPS.

A. Pentingnya IPS Dalam Program Pendidikan

Setiap orang sejak lahir, tidak terpisah dari manusia lain, khususnya dari orang tua dan lebih khusus lagi dari ibu yang melahirkannya. Sejak saat itu si bayi telah melakukan hubungan dengan orang lain, terutama dengan ibunya dan dengan anggota keluarga lainnya. Meskipun masih sepihak, artinya dari orang-orang lebih tua terhadap dirinya hubungan sosial itu telah terjadi. Tanpa hubungan sosial dan bantuan dari anggota keluarga lain, terutama dari ibunya si bayi, si bayi tidak akan berdaya dan tidak mampu berkembang menjadi manusia dewasa. Selanjutnya dalam pertumbuhan dan perkembangan jasmani, rohani sesuai dengan penambahan umur serta pengalaman terhadap kehidupan masyarakat di sekitarnya makin berkembang dan meluas. Hal tersebut membutuhkan atau terbina melalui pengetahuan sosial, hanya tentu saja berkenaan dengan namanya, sangat tergantung pada pernah sekolah atau tidak. Sebutan sebagai pengetahuan sosial atau resminya Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) baru diketahui secara formal ketika kita bersekolah. Dengan demikian maka Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dianggap sebagai ilmu yang mempelajari tentang manusia serta untuk mempolakan sejauh mana manusia itu berhubungan dengan orang lain dalam suatu kelompok.

Pada abad ke-20 ditandai dengan terjadinya perkembangan pesat pada berbagai bidang kehidupan, seperti timbulnya ledakan penduduk, ledakan ilmu pengetahuan, dan ledakan teknologi. Hal tersebut menimbulkan berbagai masalah di dalam masyarakat seperti:

1. Permasalahan yang menyangkut pengorganisasian antara lain di bidang pemerintahan, perundang-undangan, pendidikan, penyediaan keperluan hidup, kesehatan, dan kesejahteraan.

2. Ketegangan-ketegangan di dalam masyarakat baik dalam arti psikis maupun fisik (Misalnya keseimbangan lingkungan, polusi, dan masalah lalu lintas).
3. Masalah pertentangan dan kekaburan nilai.

Akibat dari hal-hal tersebut terjadi gejala kehilangan pandangan menyeluruh, timbulnya spesialisasi yang makin intensif di bidang ilmu pengetahuan, misalnya mengakibatkan ketidakpastian diri, terampas rasa identitas individu, kehilangan nilai-nilai sosial dan tujuan etis.

Mata pelajaran IPS diperlukan sebagai:

1. Pengalaman hidup masa lampau dengan situasi sosialnya yang labil memerlukan masa depan yang mantap dan utuh sebagai suatu bangsa yang bulat.
2. Laju perkembangan kehidupan, teknologi, dan budaya Indonesia memerlukan kebijakan pendidikan yang seirama dengan laju itu.
3. Agar output persekolahan benar-benar lebih cocok dan sesuai serta bermanfaat.
4. Setiap orang akan dan harus terjun ke dalam kancah kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu perlu disiapkan ilmu khusus, yaitu IPS.

Dilihat dari pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dimana dunia pendidikan selalu tertinggal dibandingkan dengan perkembangan kebutuhan masyarakat, maka IPS diperlukan sebagai wadah ilmu pengetahuan yang mengharmoniskan laju perkembangan ilmu dan kehidupan dalam dunia pengajaran. Sebab IPS mampu melakukan lompatan-lompatan ilmu secara konseptual untuk kepentingan praktis kehidupan yang baru, sesuai dengan perkembangan jaman. IPS oleh para pendirinya secara sengaja diciptakan dan dibina ke arah menuntun generasi muda mampu hidup dalam alamnya (jaman dan lingkungannya) dengan bekal pengetahuan yang baru.

Karena IPS diarahkan demikian, maka susunan konsep-konsep dalam IPS sungguh sangat kompleks dan bervariasi dari berbagai cabang ilmu sosial. Tuntutan dan persoalan kehidupan praktis adalah buah dari lajunya pengetahuan dan teknologi yang menarik lajunya kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu, IPS mau tak mau harus berorientasi pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut.

Demikianlah sekedar gambaran yang melatarbelakangi eksistensinya pelajaran IPS di negara kita. Keberhasilan pengajaran sangat tergantung kepada “ketepatan pilihan dan susunan dari konsep-konsep IPS, pendekatan, orientasi program dan pengajarannya serta tingkat inovatifnya para guru IPS itu sendiri. Sebab dalam dunia IPS, guru pada akhirnya adalah sumber pembaharu yang paling aktual, yang tahu persis akan keadaan, kebutuhan, serta permasalahan siswa serta masyarakatnya. Gurulah yang diharapkan akan mampu menyesuaikan gejolak perkembangan baru ke dalam program dan cara pengajarannya.

Di dalam kehidupan moderen dengan komunikasi yang serba lancar dan cepat, hubungan antarorang menjadi makin intensif, dan peristiwa-peristiwa makin kompleks.

Para pendidik sama-sama menyadari bahwa pengetahuan mengenai saling hubungan antara orang dengan orang, orang dengan benda-benda kebutuhan hidup, orang dengan lembaga, dan orang dengan lingkungan perlu lebih dikembangkan dan dimiliki oleh anak didik. Dengan bekal pengetahuan tersebut diharapkan bahwa hubungan antarorang, antarkelompok, antarlembaga dan antarbangsa, akan terjalin lebih lancar, kepincangan dan ketegangan sosial akan teratasi, sehingga dapat tercapai kehidupan masyarakat yang serasi.

IPS merupakan perwujudan dari satu pendekatan interdisipliner dari pelajaran ilmu-ilmu sosial. Ia merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial antara lain: Sosiologi, Antropologi Budaya, Sejarah, Psikologi Sosial, Geografi, Ekonomi, Politik, dan Ekologi.

IPS berusaha mengintegrasikan materi dari berbagai ilmu sosial dengan menampilkan permasalahan sehari-hari masyarakat di sekitarnya. IPS merupakan aspek penting dari ilmu-ilmu sosial yang dipilih dan diadaptasikan untuk digunakan dalam pengajaran di sekolah. IPS bukan ilmu sosial, sungguhpun bidang perhatiannya sama yaitu hubungan timbal balik di kalangan manusia. IPS hanya terdapat pada program pengajaran sekolah semata-mata.

Ilmu-ilmu sosial dipolakan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan manusia misalnya melalui penelitian, penemuan, atau eksperimen. IPS dipolakan untuk tujuan-tujuan pembelajaran dengan materi sesederhana mungkin, menarik, mudah dimengerti, dan mudah dipelajari.

Untuk dapat melaksanakan program-program IPS dengan baik, sudah sewajarnya bila guru yang mengajar IPS mengetahui benar-benar akan tujuan pengajaran IPS, di samping pengorganisasian, bahan pelajaran, dan metode yang dipakai dalam pelaksanaan proses belajar mengajar.

B. Pengertian IPS

Istilah ilmu pengetahuan sosial sebagaimana dirancang dalam draf kurikulum 2004 memang membingungkan untuk dicarikan definisinya, karena dalam berbagai literatur, baik yang ditulis oleh ahli dari luar maupun dalam negeri, kita hanya mempunyai istilah ilmu pengetahuan sosial yang merupakan terjemahan dari *social studies*. Sedangkan nama IPS dalam dunia pendidikan dasar di negara kita muncul bersamaan dengan diberlakukannya kurikulum SD, SMP dan SMU tahun 1975. Dilihat dari sisi keberlakuannya, IPS disebut sebagai bidang studi “baru”, karena cara

pandangannya bersifat terpadu. Hal tersebut mengandung arti bahwa IPS bagi pendidikan dasar dan menengah merupakan hasil perpaduan dari mata pelajaran geografi, ekonomi, ilmu politik, ilmu hukum, sejarah, antropologi, psikologi, dan sosiologi. Perpaduan ini disebabkan mata pelajaran tersebut memiliki objek material kajian yang sama yaitu manusia.

Dalam bidang pengetahuan sosial, kita mengenal banyak istilah yang kadang-kadang dapat mengacaukan pemahaman. Istilah tersebut meliputi Ilmu Sosial (*Social Sciences*), Studi Sosial (*Social Studies*) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Untuk memperjelas penggunaan istilah tersebut secara tepat, kita simak uraian berikut.

1. Ilmu Sosial (*Social Science*)

Achmad Sanusi memberikan batasan tentang ilmu Sosial (*Saidihardjo*, 1996:2) sebagai berikut “Ilmu sosial terdiri dari disiplin-disiplin ilmu pengetahuan sosial yang bertaraf akademis dan biasanya dipelajari pada tingkat perguruan tinggi yang makin lanjut dan makin ilmiah”. Sedangkan menurut *Gross* (*Kosasih Djahiri*, 198:1), ilmu sosial merupakan disiplin intelektual yang mempelajari manusia sebagai makhluk sosial secara ilmiah serta memusatkan pada manusia sebagai anggota masyarakat dan pada kelompok atau masyarakat yang ia bentuk.

Selanjutnya *Nursid Sumaatnadj* (1980:7), menyatakan bahwa ilmu sosial adalah cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia baik secara perorangan maupun tingkah laku kelompok. Oleh karena itu ilmu sosial adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dan mempelajari manusia sebagai anggota masyarakat.

Ada bermacam-macam aspek tingkah laku manusia dalam masyarakat, seperti aspek ekonomi, sikap, mental, budaya, dan hubungan sosial. Studi khusus tentang aspek-aspek tingkah laku manusia inilah yang menghasilkan ilmu sosial, seperti ekonomi, ilmu hukum, ilmu politik, psikologi, sosiologi, dan antropologi. Jadi setiap bidang keilmuan itu mempelajari salah satu aspek tingkah laku manusia sebagai anggota masyarakat. Ekonomi mempelajari aspek kebutuhan materi, antropologi mempelajari aspek budaya, sosiologi mempelajari aspek hubungan sosial, psikologi mempelajari aspek kejiwaan, demikian pula bidang keilmuan yang lain. Sedangkan yang menjadi obyek materialnya adalah sama, yaitu manusia sebagai anggota masyarakat.

2. Studi Sosial (*Social Studies*)

Berbeda dengan ilmu sosial, studi sosial bukan merupakan suatu bidang keilmuan atau disiplin akademis, melainkan lebih merupakan suatu bidang pengkajian tentang gejala dan masalah sosial. Dalam kerangka kerja pengkajiannya, studi sosial menggunakan bidang-bidang keilmuan termasuk ilmu sosial. Tentang studi sosial ini Achmad Sanusi (1971:18) memberikan penjelasan bahwa, studi sosial tidak selalu bertaraf akademis universitas, bahkan merupakan bahan-bahan pelajaran bagi siswa sejak pendidikan dasar. Selanjutnya studi sosial dapat berfungsi sebagai pengantar kepada disiplin ilmu sosial bagi pendidikan lanjutan atau jenjang berikutnya. Studi sosial bersifat interdisipliner dengan menetapkan pilihan masalah-masalah tertentu berdasarkan sesuatu referensi dan meninjaunya dari beberapa sudut sambil mencari logika dari hubungan-hubungan yang ada satu dengan lainnya.

Kerangka kerja studi sosial dalam mengkaji atau mempelajari gejala dan masalah sosial di masyarakat tidak menekankan bidang teoretis, melainkan lebih kepada bidang praktis. Oleh karena itu studi sosial tidak terlalu bersifat akademis teoretis, melainkan merupakan pengetahuan praktis yang dapat diajarkan mulai dari tingkat Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi. Pendekatan studi sosial bersifat interdisipliner atau multidisipliner dengan menggunakan berbagai bidang keilmuan. Maksudnya bahwa studi sosial dalam meninjau suatu gejala sosial atau masalah sosial dilihat dari berbagai dimensi/sudut/segi/aspek kehidupan. Sedangkan ilmu sosial pendekatannya bersifat disipliner dari bidang ilmunya masing-masing. Kesimpulannya dapat dikatakan bahwa studi sosial lebih memperlihatkan suatu bentuk gabungan ilmu sosial.

Tugas studi sosial, sebagai suatu bidang studi mulai dari tingkat SD sampai ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi, adalah membina warga masyarakat yang mampu menyasikan kehidupannya berdasarkan kekuatan-kekuatan fisik dan sosial dan mampu memecahkan masalah-masalah sosial yang dihadapinya. Oleh karena itu materi dan metode penyajiannya harus sesuai dengan misi yang diembannya.

3. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Bagi sekelompok kecil ahli pendidikan di Indonesia, sebenarnya telah memakai istilah IPS dalam pertemuan-pertemuan ilmiah, jauh sebelum diberlakukannya kurikulum 1975. Nama-nama yang dipergunakan dalam kesempatan ini bermacam-macam, antara lain ada yang memakai istilah Studi Sosial yang dekat dengan istilah aslinya, ada pula yang menyebutnya dengan

Ilmu-Ilmu Sosial dan ada yang menamakannya Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Namun sejak tahun 1976 nama IPS telah menjadi nama baku.

Harus diakui bahwa ide IPS berasal dari literatur pendidikan Amerika Serikat. Nama asli IPS di Amerika Serikat adalah "*Social Studies*". Istilah tersebut pertama kali dipergunakan sebagai nama sebuah Komite yaitu "*Committee of Social Studies*" yang didirikan pada tahun 1913. Tujuan dari lembaga itu adalah sebagai wadah himpunan tenaga ahli yang berminat pada kurikulum Ilmu-ilmu Sosial di tingkat Sekolah Dasar dan Menengah, dan ahli-ahli Ilmu-ilmu Sosial yang mempunyai minat sama. Nama Komite itulah yang kemudian dipergunakan sebagai nama kurikulum yang mereka hasilkan. Meskipun demikian nama "*Social Studies*" menjadi makin terkenal pada tahun 1960-an, ketika pemerintah mulai memberikan dana untuk mengembangkan kurikulum tersebut.

Pada waktu Indonesia memperkenalkan konsep IPS, pengertian dan tujuannya tidaklah persis sama dengan *Social Studies* yang ada di Amerika Serikat. Mengapa demikian? Karena kondisi masyarakat Indonesia memang berbeda dengan kondisi masyarakat Amerika Serikat. Ini mengisyaratkan adanya penyesuaian-penyesuaian tertentu. Sebenarnya keadaan ini sangat baik, karena setiap ide yang datang dari luar kita terima kalau memang sesuai dengan kondisi masyarakat kita.

Mulyono Tj. (1980:8) memberi batasan IPS bahwa IPS sebagai pendekatan interdisipliner (*Inter-disciplinary approach*) dari pelajaran Ilmu-ilmu sosial. IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, antropologi budaya, psikologi sosial, sejarah, geografi, ekonomi, ilmu politik, dan sebagainya. Hal ini lebih ditegaskan lagi oleh **Saidiharjo** (1996: 4), bahwa IPS merupakan hasil kombinasi atau hasil pemfusiian atau perpaduan dari sejumlah mata pelajaran seperti geografi, ekonomi, sejarah, antropologi, dan politik. Mata pelajaran tersebut mempunyai ciri-ciri yang sama, oleh karena itu dipadukan menjadi satu bidang studi yaitu Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Dengan demikian jelas bahwa IPS adalah fusi dari disiplin ilmu-ilmu sosial. Pengertian fusi di sini berarti bahwa IPS merupakan suatu bidang studi utuh yang tidak terpisah-pisah dalam kotak-kotak disiplin ilmu yang ada. Artinya, bahwa bidang studi IPS tidak lagi mengenal adanya pelajaran geografi, ekonomi, sejarah secara terpisah, melainkan semua disiplin tersebut diajarkan secara terpadu. Dalam kepastakaan kurikulum pendekatan terpadu tersebut dinamakan pendekatan "*broadfield*". Dengan pendekatan tersebut batas disiplin ilmu menjadi lebur, artinya terjadi sintesis antara beberapa disiplin ilmu.

Dengan demikian sebenarnya IPS berinduk kepada ilmu-ilmu sosial, dengan pengertian bahwa teori, konsep, prinsip yang diterapkan pada IPS adalah teori, konsep dan prinsip yang ada dan berlaku pada ilmu-ilmu sosial. Ilmu sosial dengan bidang keilmuannya dipergunakan untuk melakukan pendekatan, analisis, dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang dilaksanakan pada pengajaran IPS.

Sejarah Perkembangan IPS di Indonesia

Bidang studi IPS yang masuk ke Indonesia adalah berasal dari Amerika Serikat dengan nama asli di negara asalnya disebut *Social Studies*. Pertama kali *Social Studies* dimasukkan dalam kurikulum sekolah di Rugby (Inggris) pada tahun 1827, atau sekitar setengah abad setelah Revolusi Industri. Pada pertengahan abad 18 di Inggris terjadi Revolusi Industri yang ditandai dengan perubahan penggunaan tenaga manusia menjadi tenaga mesin. Revolusi industri membawa perubahan yaitu mendatangkan kemakmuran bagi sebagian masyarakat Inggris. Di sisi lain Revolusi Industri menimbulkan paham kapitalisme dan dehumanisasi yaitu manusia tidak dihargai sebagai manusia atau tidak memanusiakan manusia, karena para industrialis lebih menghargai faktor produksi, modal, dan uang daripada tenaga manusia. Setelah memperhatikan situasi tersebut maka **Thomas Arnold** bermaksud menanggulangi proses dehumanisasi, dengan cara memasukkan *Social Studies* ke dalam kurikulum di sekolahnya. Adapun tujuannya adalah agar siswa mempelajari masalah interaksi manusia serta ikut berperan aktif dalam kehidupan masyarakat (**Poerwito**, 1991/1992:7).

Latar belakang dimasukkan *Social Studies* dalam kurikulum sekolah di Amerika Serikat berbeda dengan di Inggris karena situasi dan kondisi penyebabnya juga berbeda. Penduduk Amerika Serikat terdiri dari berbagai macam ras di antaranya adalah ras Indian yang merupakan penduduk asli, ras kulit putih yang datang dari Eropa, dan ras Negro yang didatangkan dari Afrika untuk dipekerjakan di perkebunan-perkebunan negara tersebut. Pada awalnya penduduk Amerika Serikat yang multiras tersebut tidak menimbulkan masalah. Baru setelah berlangsung perang saudara antara Utara dan Selatan atau yang dikenal dengan Perang Budak yang berlangsung tahun 1861-1865. Amerika Serikat yang telah menjadi kekuatan dunia, mulai terasa adanya kesulitan, karena penduduk yang multiras tersebut merasa kesulitan untuk menjadi satu bangsa. Selain itu juga adanya perbedaan sosial ekonomi yang sangat tajam.

Para pakar kemasyarakatan dan pendidikan berusaha keras untuk menjadikan penduduk yang multiras tersebut menjadi merasa satu bangsa, yaitu bangsa Amerika.

Salah satu cara yang ditempuh adalah dengan memasukkan *Social Studies* ke dalam kurikulum sekolah di negara bagian Wisconsin pada tahun 1892. Setelah dilakukan penelitian, maka pada awal abad 20, sebuah Komisi National dari *The National Education Association* memberikan rekomendasi tentang perlunya *Social Studies* dimasukkan ke dalam kurikulum semua Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah (selanjutnya disebut SD dan SM) Amerika Serikat. Adapun wujud *Social Studies* ketika lahir merupakan semacam ramuan dari mata pelajaran sejarah, geografi, dan *civics*.

Faktor lain yang menyebabkan dimasukkannya *Social Studies* ke dalam kurikulum sekolah adalah keinginan para pakar pendidikan. Mereka menginginkan agar setelah meninggalkan SD dan SM (1) para siswa menjadi warga negara yang baik, dalam arti mengetahui dan menjalankan hak-hak dan kewajibannya. (2) para siswa lulusan SD dan SM dapat hidup bermasyarakat secara seimbang dalam arti memperhatikan kepentingan pribadi dan masyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut, para siswa tidak perlu harus menunggu belajar ilmu-ilmu sosial di Perguruan Tinggi, tetapi harus sudah mendapat bekal pelajaran IPS di SD dan SM. Pertimbangan lain dimasukkannya *Social Studies* ke dalam kurikulum sekolah adalah kemampuan siswa sangat menentukan dalam pemilihan dan pengorganisasian materi IPS. Agar materi pelajaran IPS lebih menarik dan lebih mudah dicerna oleh siswa SD dan SM, bahan-bahannya diambil dari kehidupan nyata di lingkungan masyarakat. Bahan atau materi yang diambil dari pengalaman pribadi, teman-teman sebaya, serta lingkungan alam dan masyarakat sekitarnya. Hal ini akan lebih mudah dipahami karena mempunyai makna lebih besar bagi para siswa daripada bahan pengajaran yang abstrak dan rumit dalam ilmu-ilmu sosial.

Latar belakang dimasukkannya bidang studi IPS ke dalam kurikulum sekolah di Indonesia sangat berbeda dengan di Inggris dan Amerika Serikat. Pertumbuhan IPS di Indonesia tidak terlepas dari situasi kacau, termasuk dalam bidang pendidikan, sebagai akibat pemberontakan G30S/PKI. Setelah keadaan tenang pemerintah “Orde Baru” melancarkan Pembangunan Lima Tahun (PELITA). Pada masa Pelita I (1969-1974) Tim Peneliti Nasional di bidang pendidikan menemukan lima masalah nasional dalam bidang pendidikan. Lima masalah tersebut adalah sebagai berikut.

1. Masalah kuantitas, berkenaan dengan perluasan dan pemerataan kesempatan belajar.
2. Masalah kualitas, menyangkut peningkatan mutu lulusan.
3. Masalah relevansi, berkaitan dengan kesesuaian sistem pendidikan dengan kebutuhan pembangunan.

4. Masalah efektifitas sistem pendidikan dan efisiensi penggunaan sumber daya dan dana.
5. Masalah pembinaan generasi muda dalam rangka menyiapkan tenaga produktif bagi kepentingan pembangunan nasional.

Salah satu upaya untuk mengatasi masalah tersebut adalah melakukan pembaharuan kurikulum sekolah. Pada awal masa Pelita I, pemerintah membentuk Proyek Pembaharuan Kurikulum dan Metode Mengajar (PPKM) yang memberi kesempatan kepada masyarakat untuk menciptakan kurikulum sekolah secara lokal. Pembaharuan kurikulum tersebut dilaksanakan di Sekolah Laboratorium di IKIP Malang yang dikenal dengan “**Sekolah Ibu Pakasi**”. Di sekolah ini diberlakukan kurikulum lokal yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

1. Penggabungan SD dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP) menjadi SD 8 Tahun.
2. Penggabungan mata pelajaran sejenis, salah satunya adalah menjadi bidang studi IPS.
3. Pelaksanaan sistem kredit yang memungkinkan siswa menyelesaikan program pendidikan tidak secara klasikal melainkan secara individu.

Langkah pemerintah selanjutnya adalah melakukan pembaharuan sistem pendidikan melalui Proyek Perintis Sekolah Pembangunan (PPSP). Proyek ini menyelenggarakan sekolah percobaan di delapan IKIP, yaitu Padang, Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Surabaya, Malang, Ujung Pandang dan Manado. Dalam kurikulum sekolah tersebut tercantum bidang studi IPS yang merupakan perpaduan dari sejarah, geografi dan ekonomi; mulai dari SD sampai Sekolah Menengah.

Dalam lingkup yang lebih luas, kemudian pemerintah memberlakukan Kurikulum 1975 bagi semua SD dan SM. Dalam kurikulum ini tercantum bidang studi IPS, mulai dari SD sampai SM. Secara singkat IPS diartikan sebagai bidang studi kemasyarakatan secara terpadu (integrasi). Untuk SD, IPS merupakan perpaduan mata pelajaran sejarah, geografi dan ekonomi. Untuk SMP ditambah kewirausahaan dan koperasi. Sedangkan untuk SMA, IPS ditambah lagi Tata Buku dan Hitung Dagang.

Setelah Kurikulum 1975 dilaksanakan selama hampir sepuluh tahun, pemerintah memberlakukan kurikulum baru yaitu Kurikulum 1984. Belajar dari pengalaman implementasi Kurikulum 1975 yang tidak memungkinkan penggunaan IPS terpadu untuk semua jenjang sekolah, maka dilakukan modifikasi. Pada Kurikulum 1984, pengajaran IPS terpadu hanya dilaksanakan di SD, sedangkan di SMP digunakan pendekatan IPS Terkait (korelasi), dan untuk SMA tidak lagi dikenal IPS terpadu melainkan diajarkan secara terpisah sehingga muncullah mata pelajaran

sejarah, geografi, ekonomi, antropologi, sosiologi dan tata negara yang berdiri sendiri.

Pada periode berikutnya, pemerintah memberlakukan kurikulum baru lagi, yaitu Kurikulum 1994. Menurut Kurikulum 1994, program pengajaran IPS di SD terdiri dari IPS Terpadu dan Sejarah Nasional. IPS terpadu adalah pengetahuan yang bersumber dari geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi dan ilmu politik yang mengupas tentang berbagai kenyataan dan gejala dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan Sejarah Nasional adalah pengetahuan mengenai proses perkembangan masyarakat Indonesia dari masa lampau sampai dengan masa kini. Untuk tingkat SMP, IPS hanya mencakup bahan kajian geografi, ekonomi, dan sejarah. Khusus mata pelajaran sejarah mencakup materi yang lebih luas yakni mengenai proses perkembangan masyarakat Indonesia dan masyarakat dunia sejak masa lampau hingga sekarang. Sedangkan untuk SMA, IPS tetap diajarkan secara terpisah atau berdiri sendiri.

Dari uraian tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa untuk pertama kalinya mata pelajaran IPS muncul dalam kurikulum lokal yang dikembangkan oleh sekolah Ibu Pakasi di Malang dan kemudian diuji cobakan di delapan IKIP di Indonesia dan diimplementasikan secara nasional sejak diberlakukannya Kurikulum 1975.

Alasan Mempelajari IPS

Pengajaran IPS sangat penting bagi jenjang pendidikan dasar dan menengah karena siswa yang datang ke sekolah berasal dari lingkungan yang berbeda-beda. Pengenalan mereka tentang masyarakat tempat mereka menjadi anggota diwarnai oleh lingkungan mereka tersebut. Sekolah bukanlah satu-satunya wahana atau sarana untuk mengenal masyarakat. Para siswa dapat belajar mengenal dan mempelajari masyarakat baik melalui media cetak maupun elektronika, misalnya melalui acara televisi, siaran radio, dan membaca koran. Pengenalan siswa melalui wahana luar sekolah mungkin masih bersifat umum, terpencar-pencar, dan samar-samar. Oleh karena itu agar pengenalan tersebut dapat lebih bermakna, maka bahan atau informasi yang masih umum dan samar-samar tersebut perlu disistematisasikan. Dengan demikian sekolah mempunyai peran dan kedudukan yang penting karena apa yang telah diperoleh di luar sekolah dikembangkan dan diintegrasikan menjadi sesuatu yang lebih bermakna di sekolah sesuai dengan tingkat perkembangan dan kematangan siswa. Sesuai dengan tingkat perkembangannya, siswa SD belum mampu memahami keluasan dan kedalaman masalah-masalah sosial secara utuh, tetapi mereka dapat diperkenalkan kepada masalah-masalah tersebut. Melalui

pengajaran IPS siswa dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kepekaan untuk menghadapi hidup dengan tantangan-tantangannya. Selanjutnya diharapkan bahwa mereka kelak mampu bertindak secara rasional dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi.

Perlu disadari bahwa dunia sekarang telah mengalami perubahan-perubahan yang sangat cepat di segala bidang. Kemajuan teknologi dan informasi telah mengenalkan kita pada realitas lain dari sekedar realitas fisik seperti yang sebelumnya kita rasakan. Dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, transportasi, dan komunikasi hubungan antarnegara tetangga menjadi lebih luas, karena dunia seakan-akan menjadi tetangga dekat. Dengan demikian seolah-olah dunia “dipindahkan” ke ruang di dalam rumah sendiri. Dalam hal ini IPS berperan sebagai pendorong untuk saling pengertian dan persaudaraan antara umat manusia. Selain itu juga IPS memusatkan perhatiannya pada hubungan antar manusia dan pemahaman sosial. Dengan demikian IPS dapat membangkitkan kesadaran bahwa kita akan berhadapan dengan kehidupan yang penuh tantangan. Dengan kata lain, IPS mendorong kepekaan siswa terhadap hidup dan kehidupan sosial.

Jadi alasan mempelajari IPS untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah sebagai berikut.

1. Agar siswa dapat mensistematisasikan bahan, informasi, dan atau kemampuan yang telah dimiliki menjadi lebih bermakna.
2. Agar siswa dapat lebih peka dan tanggap terhadap berbagai masalah sosial secara rasional dan bertanggung jawab.
3. Agar siswa dapat mempertinggi toleransi dan persaudaraan di lingkungan sendiri dan antarmanusia.

Berikut ini dikemukakan pengertian IPS dari berbagai ahli.

1. IPS adalah sebagai *“those” (studies) whose subject matter relates to the organization and development organisasi human society and to man as member of social group” (Binning & Binning, 1952:2)*
2. IPS adalah *“the study of man information society information the past, present and future. Social studies emerges as a subject of prime importance for study information school (Mathias, 1973:20-21).*
3. IPS adalah *“those portions aspect of the social sciences that have been selected and adapted for use informasi the school or the other instruction situation.*
Dikatakan juga *“the social a studies are the sosial sciences simplified for pedagogical purposes information school (Wesley, 1952:9).*
4. *Social studies the study of people carried on in other to help students understand themselves and others in a varieties of societies in different places*

and at different times as individual and group seek to meet the needs through many institution as those human beings search for a satisfying a personal philosophy and the good society (Kenworthy, 1952).

5. *The social studies as a part of the elementary school curriculum draw subject matter content from the social science, history, sociology, political, science, social psychology, philosophy, anthropology and economic. (Jarolimek, 1967:4)*

Jadi IPS adalah ilmu pengetahuan yang memadukan sejumlah konsep pilihan dari cabang-cabang ilmu sosial dan ilmu lainnya serta kemudian diolah berdasarkan prinsip pendidikan dan didaktik untuk dijadikan program pengajaran pada tingkat persekolahan.

Latihan

Setelah mempelajari pentingnya IPS dalam program pendidikan, untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut:

1. Berdasarkan pengamatan dan penghayatan Anda dalam kehidupan praktis sehari-hari, cobalah Anda kemukakan berbagai contoh berkenaan dengan aspek hubungan sosial di masyarakat!
2. Cobalah Anda jelaskan bahwa pendidikan IPS menempati kedudukan penting dalam membina peserta didik menjadi sumber daya manusia dimasa yang akan datang!
3. IPS sebagai program pendidikan, tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan sosial kepada peserta didik, melainkan berfungsi lebih jauh daripada itu. Jelaskan hal tersebut dengan kenyataan hidup saat ini dan masa yang akan datang ditinjau dari fungsi IPS sebagai pendidikan!
6. Diskusikan dengan 3 orang atau 2 teman Anda, tentang pengertian IPS yang dikemukakan oleh para ahli, kemudian rumuskan dengan kata-kata sendiri pengertian IPS menurut Anda.
7. Dimana letak perbedaan antara ilmu sosial (social Science), dan studi sosial (social Studies)!
8. Mengkaji atau mempelajari gejala dan masalah sosial di masyarakat tidak menekankan bidang teoritis, melainkan lebih kepada bidang praktis. Jelaskan maksud pernyataan ini, mengapa demikian?
9. Jelaskan sejarah perkembangan bidang studi IPS di Indonesia?

Rambu-rambu Jawaban Latihan

Pertanyaan yang tercantum pada latihan di atas, tidak disediakan rambu-rambu jawabannya. Oleh karena itu, Anda harus menggali jawaban sendiri atau berdiskusi dengan sesama mahasiswa, dan bahkan dengan dosen kunjung Anda untuk memperoleh jawaban atas persoalan-persoalan di atas. Anda dipersilahkan melakukannya.

Rangkuman

Perkembangan hidup seseorang pada hakikatnya mulai dari saat dia lahir sampai menjadi dewasa, tidak terlepas dari masyarakat. Oleh karena itu pengetahuan sosial dapat dikatakan tidak asing bagi setiap orang. Kehidupan sosial manusia di masyarakat beraspek majemuk yang meliputi aspek-aspek hubungan sosial, ekonomi, psikologi, budaya, sejarah, geografi, dan politik. Karena tiap aspek kehidupan sosial itu mencakup lingkup yang luas, untuk mempelajari dan mengkajinya menuntut bidang-bidang ilmu yang khusus. Melalui ilmu-ilmu sosial dikembangkan bidang-bidang ilmu tertentu sesuai dengan aspek kehidupan sosial masing-masing. Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai bidang pendidikan, tidak hanya membekali peserta didik dengan pengetahuan sosial, melainkan lebih jauh dari pada itu berupaya membina dan mengembangkan peserta didik menjadi sumber daya manusia yang berketerampilan sosial dan intelektual sebagai warga masyarakat dan warga negara yang memiliki perhatian, kepedulian sosial yang bertanggung jawab. Kehidupan di masyarakat dan bermasyarakat yang terus berkembang, menjadi landasan bagi pengembangan IPS sebagai bidang pendidikan yang disesuaikan dengan perubahan dan tuntutan kemajuan kehidupan.

Pengetahuan sosial merupakan cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia baik tingkah laku perorangan maupun tingkah laku kelompok. Ada bermacam-macam aspek tingkah laku manusia dalam masyarakat, seperti aspek budaya sikap, mental, ekonomi, dan hubungan sosial. Aspek-aspek inilah yang kemudian mengkondisikan untuk menghasilkan pengetahuan disiplin ilmu sosial dan dipelajari di sekolah. Ilmu pengetahuan sosial yang dipelajari di sekolah diimplikasikan sesuai dengan tingkatan yang berada pada jenjang pendidikan. Untuk itu IPS merupakan mata pelajaran yang penting bagi jenjang pendidikan dasar. Hal ini dipandang bahwa pendidikan dasar merupakan pendidikan yang mendasari jenjang pendidikan selanjutnya dengan pertimbangan aspek-aspek tingkah laku perlu

dipolakan sedini mungkin agar mereka berperilaku sesuai dengan apa yang diharapkan.

Tes Formatif 1

Berilah tanda silang (X) pada jawaban yang Anda anggap paling benar!

1. Kita dapat menghayati bahwa setelah sekian lama menyendiri di rumah, kita merasakan kesunyian yang hakikatnya merupakan ungkapan dorongan
 - A. aspek ekonomi
 - B. aspek politik
 - C. aspek geografi
 - D. aspek hubungan social
2. Kehidupan sosial manusia di masyarakat dijiwai oleh aspek ekonomi, tercermin pada perilaku manusia dalam
 - A. mengembangkan pikirannya untuk memecahkan masalah yang dihadapi
 - B. melakukan pendekatan dengan manusia lain
 - C. berupaya memenuhi tuntutan hidup dengan mencari rejeki
 - D. menciptakan kehidupan yang tertib, aman dan sejahtera
3. Kehidupan manusia di masyarakat beraspek majemuk artinya....
 - A. kehidupan sosial melibatkan orang yang jumlahnya banyak
 - B. dalam kehidupan sosial terjadi peristiwa yang tidak sedikit jumlahnya
 - C. kehidupan sosial meliputi berbagai segi yang berkaitan satu sama lain
 - D. dalam kehidupan sosial tercermin adanya berbagai perilaku menyimpang manusia yang jumlahnya banyak
4. Ayah selaku kepala keluarga berupaya mempertahankan aturan untuk menjamin ketenteraman, keamanan, dan kesejahteraan seluruh anggotanya. Perilaku yang demikian itu merupakan cermin
 - A. aspek ekonomi
 - B. aspek politik
 - C. aspek sejarah
 - D. aspek psikologi

5. Salah satu tujuan pendidikan IPS yakni membina dan mengembangkan keterampilan sosial peserta didik, dalam proses membelajarkannya wajib diperkaya oleh pendekatan praktis seperti
 - A. mendiskusikan masalah sosial yang terjadi sehari-hari
 - B. membuat karya tulis tentang masalah sosial
 - C. membaca artikel yang membahas masalah sosial sehari-hari
 - D. membiasakan bergotong-royong membantu masyarakat yang mendapat musibah

4. Ilmu sosial merupakan disiplin intelektual yang mempelajari manusia sebagai makhluk sosial secara ilmiah, pengertian IPS dari ...
 - A. Nursid Sumaatmadja
 - B. Achmad Sanusi
 - C. Kosasih Djahiri
 - D. A. Azis Wahab

5. Studi sosial berfungsi membina warga masyarakat yang mampu menyasikan kehidupannya, dan memecahkan masalah-masalah sosial yang dihadapinya; merupakan pendapat dari...
 - A. Achmad Sanusi
 - B. Nursid Sumaatmadja
 - C. Kosasih Djahiri
 - D. Azis Wahab

6. Setiap bidang keilmuan mempelajari salah satu aspek tingkah laku manusia sebagai anggota masyarakat. Bidang ilmu yang mempelajari aspek hubungan sosial adalah....
 - A. psikologi sosial
 - B. ekonomi
 - C. antropologi
 - D. sosiologi

7. Bidang ilmu yang mempelajari aspek budaya dan aspek kebutuhan materi adalah....
 - A. psikologi dan sosiologi
 - B. antropologi dan ekonomi
 - C. ekonomi dan sosiologi

D. sosiologi dan ekonomi

8. IPS merupakan fungsi dari disiplin ilmu sosial ini merupakan batasan dari....
- A. Achmad Sanusi
 - B. A. Azis Wahab
 - C. Mulyono TJ
 - D. Kosasih Djahiri

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif Subunit 1 yang terdapat di bagian akhir unit pembelajaran ini. Kemudian hitunglah jawaban Anda yang benar dibandingkan dengan jumlah soal; bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan pada subunit selanjutnya. Tetapi bila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80% harus mengulangi Subunit 1, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

Rumus Tingkat Penguasaan:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\%$$

Konversi nilai tingkat penguasaan:

90— 100 % = baik sekali

80—89% = baik

70— 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Subunit 2. Bagus! Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Subunit 1, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

Subunit 2

Hakikat Dan Tujuan IPS

Pada subunit ini akan dibahas mengenai hakikat dan tujuan IPS.

A. HAKIKAT IPS

Hakikat dari IPS terutama jika disorot dari anak didik adalah: Sebagai pengetahuan yang akan membina para generasi muda belajar ke arah positif yakni mengadakan perubahan-perubahan sesuai kondisi yang diinginkan oleh dunia modern atau sesuai daya kreasi pembangunan serta prinsip-prinsip dasar dan sistem nilai yang dianut masyarakat serta membina kehidupan masa depan masyarakat secara lebih cemerlang dan lebih baik untuk kelak diwariskan kepada turunannya secara lebih baik. IPS sebagai paduan dari sejumlah subjek (ilmu) yang isinya menekankan pembentukan warga negara yang baik daripada menekankan isi dan disiplin subjek tersebut. Dalam Kurikulum IPS 1975, dikatakan sebagai berikut: IPS adalah bidang studi yang merupakan paduan dan sejumlah mata pelajaran sosial. Bidang pengajaran IPS terutama akan berperan dalam pembinaan kecerdasan keterampilan, pengetahuan, rasa tanggung jawab, dan demokrasi. Pokok-pokok persoalan yang dijadikan bahan pembahasan difokuskan pada masalah kemasyarakatan Indonesia yang aktual. IPS mengemban dua fungsi utama yaitu, membina pengetahuan, kecerdasan dan keterampilan yang bermanfaat bagi pengembangan dan kelanjutan pendidikan siswa dan membina sikap yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila dan UUD 45.

Setiap orang sejak lahir, tidak terpisahkan dari manusia lain, khususnya dari orang tua, dan lebih khusus lagi dari ibu yang melahirkannya. Sejak saat itu Si bayi telah melakukan hubungan dengan orang lain, terutama dengan ibunya dan anggota keluarga yang lainnya. Meskipun masih sepihak, artinya dari orang-orang yang lebih tua terhadap dirinya, hubungan sosial itu telah terjadi. Tanpa hubungan sosial dan bantuan dari anggota keluarga lain, terutama dari ibunya, si bayi tidak berdaya dan tidak akan mampu tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa.

Selanjutnya dalam pertumbuhan jasmani dan perkembangan rohani sesuai dengan penambahan umur, pengenalan serta pengalaman seseorang (si bayi) terhadap kehidupan masyarakat di sekitarnya makin berkembang dan meluas. Pengenalan manusia lain di luar dirinya, tidak hanya terbatas pada orang-orang dalam keluarga, melainkan meliputi teman sepermainan, para tetangga, warga kampung, dan demikian seterusnya. Hubungan sosial yang dialami, makin meluas dari pengalaman, pengenalan serta hubungan sosial tersebut, dalam diri seseorang akan tumbuh pengetahuan tentang seluk-beluk hidup bermasyarakat. Berkenaan dengan kebutuhan tertentu *sifat-sifat* orang lain, tempat yang pernah dikunjungi, hal-hal yang baik dan buruk, hal-hal yang salah serta yang benar dalam hidup bermasyarakat. Pengetahuan yang melekat pada diri seseorang termasuk yang melekat pada diri kita masing-masing, dapat dirangkum sebagai “Pengetahuan Sosial”. Kelahiran manusia yang kemudian diikuti oleh hubungan pergaulan, penjelajahan, pemenuhan kebutuhan, dan lain sebagainya yang dialami dalam kehidupan di masyarakat serta bermasyarakat telah membentuk pengetahuan sosial dalam diri kita masing-masing. Dengan perkataan lain, dalam diri setiap orang tidak terkecuali, dengan kadar yang berbeda baik kuantitatif maupun kualitatif, telah terbina pengetahuan sosial. Hanya tentu saja berkenaan dengan namanya sangat tergantung pada permintaan sekolah atau tidak. Sebutan sebagai pengetahuan sosial atau resminya Ilmu Pengetahuan Sosial yang disingkat IPS, baru diketahui setelah secara formal kita bersekolah. Cobalah Anda perhatikan, amati dan hayati hal yang baru kita bahas tadi.

Kemudian apabila kita hayati lebih lanjut, kehidupan manusia masyarakat dan bermasyarakat tidak hanya meliputi aspek-aspek lain yang berhubungan satu sama lain. Kehidupan manusia di masyarakat itu beraspek majemuk atau multiaspek. Tak usah kita melihat keadaan yang jauh-jauh, hayatilah kehidupan kita masing-masing dalam hubungan hidup dengan orang lain atau hidup di masyarakat. Tanpa busana atau tidak berpakaian kita tidak akan berani berhubungan dengan orang lain. Baju atau pakaian atau sandang, merupakan salah satu kebutuhan pokok untuk hidup bermasyarakat. Kebutuhan pokok lainnya yaitu makanan atau bahan pangan. Makan bagi kita manusia, tidak hanya semata-mata untuk mempertahankan hidup, melainkan juga sebagai kekuatan untuk mampu berhubungan dengan orang lain. Bahkan makanan-makanan tertentu ada gengsi dan nilai sosialnya. Bagi masyarakat tertentu, makan nasi atau nasi sebagai makanan pokok memiliki nilai sosial yang lebih baik dibandingkan dengan hanya makan ketela atau umbi-umbian yang lain. Pada hal nilai gizinya tidak jauh berbeda. Kebutuhan lain yang melekat dengan manusia sebagai anggota masyarakat adalah kebutuhan tempat berlindung atau

rumah atau juga disebut papan. Rumah ini juga tidak hanya sekedar tempat berlindung, melainkan juga ada gengsi dan nilai sosialnya. Pemilikan rumah ada kebanggaan sosial tersendiri.

Dari kenyataan yang demikian, dalam kehidupan di masyarakat dan bermasyarakat, kebutuhan materi pokok yang meliputi pangan, sandang, dan papan, selain memancarkan aspek ekonomi dari kehidupan tersebut, juga terkait dengan aspek kejiwaan atau aspek psikologis. Keterkaitan aspek-aspek tersebut, dapat Anda amati dan hayati dari kehidupan praktis sehari-hari dari pengalaman Anda masing-masing. Kebutuhan hidup manusia sebagai anggota masyarakat, tidak hanya terbatas pada kebutuhan ekonomi, melainkan juga meliputi kebutuhan penambahan pengetahuan dan ilmu seperti yang Anda lakukan saat ini tanpa menambah pengetahuan dan ilmu, kehidupan kita di masyarakat akan tersisihkan dalam arti terdesak oleh orang yang lebih tinggi pengetahuan dan ilmunya. Pengetahuan dan ilmu, sangat membantu kita manusia memanfaatkan sumber daya bagi kesejahteraan. Oleh karena itu, pengetahuan dan ilmu ini mengembangkan teknologi yang membantu kita meningkatkan kesejahteraan. Keterkaitan antara pengetahuan, ilmu dan teknologi dalam kehidupan masyarakat dewasa ini melahirkan ungkapan IPTEK sebagai singkatan dari ilmu pengetahuan dan teknologi. Aspek kehidupan ini, merupakan ungkapan kemampuan manusia memanfaatkan akal pikirannya. Dalam memenuhi tuntutan hidup bermasyarakat. Aspek kehidupan tersebut merupakan aspek budaya yang menjadi salah satu ciri kemampuan manusia memanfaatkan akal pikirannya dalam memenuhi tuntutan hidup bermasyarakat. Aspek kehidupan merupakan aspek budaya yang menjadi salah satu ciri kemampuan umat manusia yang berbeda dengan makhluk hidup non-manusia.

Anda dipersilahkan menghayati, mengamati dan menelaah aspek-aspek budaya ini. Budaya sesungguhnya berasal dari kata *buddhayah* (bahasa Sanskerta) yang berarti "*akal*". Dengan demikian, aspek budaya yang sedang kita bicarakan, tidak lain aspek kehidupan manusia dalam memanfaatkan dan mengembangkan kemampuan akal bagi kepentingan hidup manusia itu sendiri. Jika kita telaah dan hayati secara mendalam, pengembangan aspek budaya tidak dapat dilepaskan dari aspek ekonomi. Anda menambah pengetahuan, mengembangkan ilmu dan menguasai teknologi, bukan semata-mata untuk kepentingan IPTEK, melainkan terkait dengan tujuan mensejahterakan serta memakmurkan kehidupan Anda sendiri, yang akhirnya juga mensejahterakan masyarakat. Oleh karena itu, aspek budaya ini sangat erat hubungannya dengan aspek ekonomi. Selanjutnya, Anda dapat menghayati sendiri penguasaan IPTEK yang makin meningkat, juga meningkatkan kepercayaan diri, kebanggaan diri dan kemampuan intelektual dalam menghadapi

berbagai masalah. Dengan demikian, aspek budaya ini berkaitan dengan aspek psikologi.

Cobalah Anda amati keadaan di sekitar Anda, baik di lingkungan kabupaten sampai di lingkungan negara. Betapa cepatnya perubahan lingkungan sebagai akibat pemanfaatan dan penerapan IPTEK. Pembangunan gedung-gedung, jembatan, jalan dan seterusnya yang makin menunjang kehidupan, merupakan ungkapan nyata aspek budaya dalam bentuk penerapan IPTEK tersebut. Namun demikian, kita dapat menelaah ke belakang sekitar 10 atau 20 tahun yang lalu, bagaimana keadaan lingkungan kota atau membandingkan kemajuan hari ini dengan 10 atau 20 tahun yang lalu.

Keadaan lingkungan kota atau desa bahkan Negara itu? Bahkan lebih jauh lagi, kita dapat membandingkan kemajuan hari ini dengan keadaan pada zaman penjajahan Belanda dan penjajahan Jepang yang telah lampau. Dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, urutan waktu dengan peristiwa sangat bermakna dalam menelaah perkembangan serta kemajuan. Urutan waktu dengan peristiwa yang merupakan aspek sejarah dalam kehidupan manusia, memiliki arti yang berharga bagi kita manusia sendiri. Dengan menelaah waktu dan peristiwa selain dapat mengkaji perkembangan serta kemajuan, juga dapat mengembangkan kewaspadaan terhadap peristiwa-peristiwa masa lampau yang membawa malapetaka bagi umat manusia. Dengan memperhatikan aspek sejarah ini, kita manusia dapat menghindari keburukan masa lampau yang merugikan umat manusia. Selanjutnya juga, dengan menelaah aspek sejarah tersebut kita dapat memproyeksikan kemajuan di masa yang akan datang. Oleh karena itu ada ungkapan “Harus Belajar dari Sejarah”, yang bermakna kewaspadaan terhadap pengalaman buruk masa lampau supaya tidak terulang lagi.

Kehidupan manusia tidak hanya terkait dengan aspek waktu atau aspek sejarah, melainkan terkait juga dengan aspek tempat atau aspek ruang. Peristiwa kehidupan manusia, tidak hanya dicirikan oleh waktunya, melainkan terkait dengan ruang dan tempat kejadiannya. Cobalah Anda hayati masing-masing, pertanyaan yang diarahkan kepada Anda, tidak hanya” Kapan Anda lahir”, melainkan juga “Di mana Anda lahir”. Di sini menunjukkan bahwa ruang atau tempat, memiliki makna tersendiri dalam kehidupan manusia.

Suatu tempat atau ruang di muka bumi, secara alamiah dicirikan oleh kondisi alamnya yang meliputi alam dan cuaca, jenis serta kesuburan tanah, sumber daya air, ketinggian dari permukaan laut, jaraknya dari pantai dan sifat-sifat alamiah lainnya. Keseluruhan kondisi alam tadi mencirikan karakter alamiah setempat yang memberikan “peluang” kepada manusia penghuninya untuk mengembangkan suatu

pola kehidupan. Tempat atau ruang permukaan bumi yang lebih karakter kelautan atau maritim, memberikan peluang kepada manusia yang menjadi pendukungnya untuk mengembangkan pola kehidupan sebagai nelayan. Kondisi ruang permukaan bumi yang beriklim lembab kaya akan sumber daya air dan tanahnya subur, memberikan peluang pada penduduk manusia, sebagai penghuninya untuk mengembangkan peternakan ekstensif atau paling tidak penggembalaan.

Hubungan ke ruangan (spatial relation) antara faktor alam (iklim, kesuburan tanah, kekayaan sumber daya air, ketinggian dari permukaan laut, jarak dari pantai, bentuk permukaan, tumbuh-tumbuhan penutup permukaan lahan, dan sebagainya) dengan (jumlah penduduk, kualitas penduduk, mata pencaharian, penguasaan IPTEK, dan lain-lainnya) di sesuatu tempat di permukaan bumi, memberikan karakter (ciri khas) pada tempat tersebut. Hal ini dapat Anda saksikan apabila Anda melakukan pengamatan, penghayatan, dan penelahaan mulai dari daerah pedalaman atau pegunungan ke pantai atau sebaliknya, serta Anda melakukan hal yang sama dari daerah pedesaan ke daerah perkotaan, atau sebaliknya. Keadaan yang demikian itu dalam kehidupan manusia termasuk dalam aspek geografi. Aspek ini dapat dijadikan petunjuk tentang karakteristik setempat yang berhubungan dengan masalah kehidupan manusia yang terkait dengan kondisi setempat.

Selanjutnya, apabila Anda hubungan suatu peristiwa kehidupan manusia antara aspek sejarah dengan aspek geografinya, selain dapat mengungkapkan faktor-faktor alam dengan faktor-faktor manusianya., juga Anda dapat menganalisis perkembangannya dari waktu ke waktu. Anda dapat menganalisis dinamika kehidupan manusia, baik yang bermakna bagi kesejahteraan hidup maupun yang menjadi kendala, bahkan yang membahayakannya. Oleh karena itu aspek sejarah dengan aspek geografi ini tidak dapat diabaikan dalam menelaah kehidupan manusia di masyarakat dan bermasyarakat.

Cobalah Anda amati dan kita hayati kehidupan bermasyarakat itu mulai dari keluarga, para tetangga sampai di lingkungan yang lebih luas. Anda hayati dan amati “mengapa “di masyarakat itu terjadi keutuhan seluruh kemantapan kehidupan”. Keadaan yang demikian itu, tidak dapat dilepaskan karena adanya norma, nilai dan kepemimpinan yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Kehidupan yang paling inti dan mendasar “Mengapa ada keutuhan serta kemantapan dalam keluarga. Hal tersebut terjadi karena kehidupan itu berpijak pada norma tertentu, nilai yang menjadi pegangan serta adanya kepemimpinan oleh sang ayah (suami) sebagai kepala keluarga. Meskipun norma dan nilai itu tidak tertulis hitam di atas putih, namun menjadi aturan main serta pegangan dalam menggariskan kepemimpinan, hak dan kewajiban anggota masyarakat dalam hal ini tiap anggota keluarga. Dalam

masyarakat, khususnya dalam keluarga terdapat pengembangan kebijaksanaan yang mengatur keluarga itu sebagai suatu bentuk “Pemerintahan” atau suatu bentuk “Negara”. Aspek inilah menciptakan kesejahteraan, ketentraman dan keamanan keluarga.

Apabila kita amati dan kita hayati lebih luas lagi, pada masyarakat “sederhana” yang belum memiliki aturan-aturan dan tata tertib yang tertulis seperti di masyarakat “suku anak dalam” aspek politik pada mereka sangat kuat dalam mengatur hidup serta kehidupan mereka. Di tingkat bangsa dan Negara, aspek politik ini telah ditentukan secara tertulis dalam Undang-Undang, baik berkenaan dengan hukum dengan peraturannya, maupun berkenaan dengan hak serta kewajiban para warganya. Aspek politik inilah yang mengatur kesejahteraan, ketentraman dan keamanan masyarakat dalam hal ini bangsa dan negara.

Apabila kita cermati kembali apa yang telah didiskusikan, dan Anda amati serta hayati di dalam kehidupan di masyarakat dan bermasyarakat itu, betapa pentingnya. Seperti telah kita bahas bersama, kehidupan itu beraspek majemuk, yang meliputi aspek-aspek hubungan sosial, ekonomi, psikologi, budaya sejarah, geografi, dan politik. Dalam kajian yang lebih mendalam, aspek-aspek tersebut dipelajari dalam ilmu-ilmu sosial. Segala hal yang berhubungan dengan aspek hubungan sosial yang meliputi proses, faktor, perkembangan permasalahan dan lain-lain sebagainya, dipelajari serta dikaji dalam ilmu yang disebut *sosiologi*. Aspek ekonomi yang meliputi perkembangan, faktor dan permasalahan, dipelajari serta dikaji dalam bidang ilmu yang disebut *ilmu ekonomi*. Aspek psikologi dengan segala permasalahannya, dipelajari dan dikaji dalam bidang ilmu yang dinamai *psikologi sosial*. Sedangkan aspek budaya dengan segala permasalahan dan perkembangannya, dipelajari dan dikaji dalam bidang ilmu yang disebut *antropologi*. Aspek sejarah yang tidak dapat dilepaskan dari perkembangan hidup manusia, dipelajari dan dikaji dalam ilmu sejarah. Aspek geografi memberikan karakter ruang terhadap kehidupan manusia di masyarakat dan bermasyarakat, dipelajari serta dikaji lebih lanjut dalam bidang ilmu yang disebut *geografi*. Dan akhirnya aspek politik yang menjadi landasan keutuhan dan kesejahteraan masyarakat dipelajari serta dikaji secara lebih mendalam pada bidang ilmu yang disebut *ilmu politik*.

Dan hal-hal yang baru kita bahas, tentu Anda akan bertanya kalau aspek norma dan nilai “termasuk ke mana?”. Norma, nilai, bahasa, seni dan sebagainya yang menjadi komponen dalam kehidupan manusia, termasuk dalam bidang keilmuan yang disebut *Humaniora (lumtanity)*. Aspek-aspek tersebut tidak termasuk dalam bidang ilmu-ilmu sosial. Namun secara garis besar, norma sosial dipelajari dan dikaji

juga dalam sosiologi sedangkan dalam budaya, seni dan bahasa sebagai bagian dari aspek budaya dikaji juga dalam antropologi.

Apabila kita telaah dengan cermat, ilmu-ilmu sosial dengan Humaniora dua kajian yang berbeda, namun berkenaan dengan obyek yang sama, yaitu kehidupan manusia di masyarakat. IPS sendiri, mengintegrasikan keduanya oleh karena itu ilmu pengetahuan sosial (IPS). Tidak lain adalah “mata pelajaran atau mata kuliah yang mempelajari kehidupan sosial yang dikajinya mengintegrasikan dalam bidang ilmu-ilmu sosial dan “Humaniora”.

Selanjutnya, mungkin timbul pertanyaan dalam diri kita masing-masing baik selaku guru maupun selaku warga masyarakat” mengapa IPS itu harus dipelajari dan diajarkan kepada anak didik?” padahal pengetahuan sosial itu sesungguhnya telah melekat dalam diri tiap orang, dan tidak asing bagi kita semua. Memang, pengetahuan sosial yang diperoleh secara alamiah dan kehidupan sehari-hari, telah ada pada diri kita masing-masing. Namun hal tersebut belum cukup, mengingat kehidupan bermasyarakat dengan segala persoalannya makin berkembang. Untuk menghadapi kehidupan yang demikian itu pengetahuan sosial yang diperoleh secara alamiah tadi tidak cukup di sini, pendidikan formal khususnya pendidikan IPS di sekolah menjadi tuntutan yang tidak dapat diabaikan.

Kemudian, tentu akan muncul pertanyaan dalam diri Anda, “Tujuan apakah yang wajib dicapai dari pendidikan IPS itu ?” Jawaban atas pertanyaan yang baru Anda kemukakan itu harus dikaitkan dengan tantangan yang dihadapi tiap orang dalam kehidupan, terutama tantangan yang akan dihadapi anak didik di hari-hari mendatang. Sesuai dengan tantangan-tantangan tersebut, pendidikan IPS ini bertujuan “membina anak didik menjadi warga Negara yang baik, yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya sendiri serta bagi masyarakat dan negara” untuk merealisasikan tujuan tersebut, proses belajar mengajar dan membelajarkannya, tidak hanya terbatas pada aspek-aspek pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotor) saja, melainkan meliputi juga aspek akhlak (afektif) dalam menghayati serta menyadari kehidupan yang penuh dengan masalah, tantangan, hambatan dan persaingan ini. Melalui pendidikan IPS, anak didik dibina dan dikembangkan kemampuan mental-intelektualnya menjadi warga negara yang berketerampilan dan berkepedulian sosial serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

Setelah kita membicarakan tujuan IPS selanjutnya “Apakah fungsi IPS sebagai pendidikan?” IPS sebagai pendidikan, bukan hanya membekali anak didik dengan pengetahuan yang membebani mereka, melainkan membekali mereka dengan pengetahuan sosial yang berguna yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya pendidikan IPS ini juga berfungsi mengembangkan keterampilan, terutama keterampilan sosial dan keterampilan intelektual. Keterampilan sosial yaitu keterampilan melakukan sesuatu yang berhubungan dengan kepentingan kehidupan bermasyarakat, seperti bekerja sama, bergotong-royong, menolong orang yang memerlukan, dan melakukan tindakan secara cepat dalam memecahkan persoalan di masyarakat. Sedangkan keterampilan intelektual, yaitu keterampilan berpikir, kecekatan dan kecepatan memanfaatkan pikiran, cepat tanggap dalam menghadapi permasalahan sosial di masyarakat. Hal yang lain dari fungsi IPS sebagai pendidikan, yaitu mengembangkan perhatian dan kepedulian sosial anak didik terhadap kehidupan di masyarakat dan bermasyarakat. Dengan pengetahuan sosial yang berguna, keterampilan sosial dan intelektual serta perhatian dan kepedulian sosial, dapat diharapkan terbinanya Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia yang akan datang yang berpengetahuan, terampil, cerdas, dan mempunyai tanggung jawab sosial yang tinggi yang mampu merealisasikan tujuan nasional menciptakan masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Berdasarkan apa yang telah kita bahas, dengan singkat dapat dikemukakan bahwa fungsi IPS sebagai pendidikan, yaitu membekali anak didik dengan pengetahuan sosial yang berguna, keterampilan sosial dan intelektual dalam membina perhatian serta kepedulian sosialnya sebagai SDM Indonesia yang bertanggung jawab merealisasikan tujuan nasional.

B. TUJUAN IPS

Tujuan mempelajari ilmu pengetahuan sosial di Indonesia untuk Memberikan pengetahuan yang merupakan kemampuan untuk mengingat kembali atau mengenal kembali atau mengenal ide-ide atau penemuan yang telah dialami dalam bentuk yang sama atau dialami sebelumnya.

Kemampuan dan keterampilan, yaitu kemampuan untuk menemukan informasi yang tepat dan teknik dalam pengalaman seorang siswa untuk menolongnya memecahkan masalah-masalah baru atau menghadapi pengalaman baru.

Tujuan yang bersifat afektif, berupa pengembangan sikap-sikap, pengertian-pengertian dan nilai-nilai yang akan meningkatkan pola hidup demokratis dan menolong siswa mengembangkan filsafat hidupnya.

Tujuan pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), secara umum dikemukakan oleh Fenton (1967), adalah mempersiapkan anak didik menjadi warga negara yang baik, mengajar anak didik agar mempunyai kemampuan berpikir dan

dapat melanjutkan kebudayaan bangsa, Sedangkan Clark dalam bukunya, *Social Studies in Secondary School, A Hand Book* (1973) menyatakan bahwa studi sosial menitikberatkan pada perkembangan individu yang dapat memahami lingkungan sosialnya, manusia dengan segala kegiatannya dan interaksi antarmereka. Dalam hal ini anak didik diharapkan dapat menjadi anggota yang produktif, berpartisipasi dalam masyarakat yang merdeka, mempunyai rasa tanggung jawab, tolong menolong dengan sesamanya, dan dapat mengembangkan nilai-nilai dan ide-ide dari masyarakatnya (Thamrin Talut, 1980: 2).

Jadi tujuan utama pengajaran *Social Studies* (IPS) adalah untuk memperkaya dan mengembangkan kehidupan anak didik dengan mengembangkan kemampuan dalam lingkungannya dan melatih anak didik untuk menempatkan dirinya dalam masyarakat yang demokratis, serta menjadikan negaranya sebagai tempat hidup yang lebih baik.

Di Indonesia telah menjadi konsensus nasional yang tidak dapat ditawar lagi bahwa Pancasila menjadi landasan hidup bagi seluruh bangsa Indonesia. Oleh karena itu pendidikan nasional Indonesia adalah pendidikan Pancasila sebagaimana telah dicantumkan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) sebagai berikut: Pendidikan Nasional berlandaskan atas Pancasila dan bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. (*Ketetapan MPR- RI, 1978:12*).

Tujuan Pendidikan Nasional yang digariskan dalam GBHN merupakan tugas pendidikan yang cukup berat tetapi sangat mulia. Sebab tujuan Pendidikan Nasional tersebut menciptakan manusia pembangunan yang cerdas, takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti tinggi, mempunyai semangat kebangsaan, dan berketerampilan tinggi. Tujuan-tujuan tersebut di atas harus dijabarkan lebih jauh ke dalam jenis dan jenjang pendidikan yang lebih terperinci ke dalam kurikulum yang menjadi landasan kerjanya, kepada bidang-bidang studi yang dapat dilaksanakan untuk mengisi tujuan tersebut dan ke dalam latihan-latihan praktis yang dapat dilakukan. (*Nursid Sumaatmaja, 1980: 34*).

IPS sebagai komponen kurikulum sekolah merupakan kesempatan yang baik untuk membina *afeksi, kognisi, dan psikomotor* pada anak didik untuk menjadi manusia pembangunan Indonesia, dalam hal ini pengajaran IPS berkewajiban membentuk tenaga kerja yang terampil dan berpendidikan. Jadi tujuan Pendidikan Nasional Indonesia harus menciptakan manusia pembangunan yang berkepribadian

Pancasila, yakni manusia pembangunan yang tidak hanya sadar akan kepentingan hidup masyarakat pada masa kini saja, tetapi juga memiliki kesadaran dan perspektif kehidupan untuk masa yang akan datang. Selain itu manusia pembangunan yang berkepribadian Pancasila harus memiliki wawasan hidup dengan segala permasalahannya pada masa yang akan datang. Kondisi kepribadian semacam itulah yang merupakan salah satu jaminan lancarnya pembangunan Nasional.

Berdasarkan kelembagaannya, pendidikan di Indonesia dibedakan menjadi tiga tingkat, yaitu: 1) Sekolah Pendidikan Dasar 2) Sekolah Pendidikan Menengah, dan 3) Perguruan Tinggi dan Akademik. Setiap lembaga pendidikan tersebut memiliki tujuan institusional masing-masing. Ditinjau dari sistem pendidikan secara menyeluruh, tujuan institusional Pendidikan Dasar dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Membekali anak didik dengan sikap, pengetahuan dan keterampilan dasar agar dapat mengembangkan dirinya. Dengan demikian sebagai anggota masyarakat diharapkan anak didik dapat meningkatkan kemampuan dirinya sendiri dan dapat ikut mensejahterahkan masyarakat.
2. Membekali anak didik dengan kemampuan ilmu dan pengetahuan dasar untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi (Nursid Sumaatmadja, 1980: 41).

Dengan pengetahuan, nilai, sikap, dan kemampuan yang demikian, lulusan sekolah pendidikan dasar diharapkan dapat mengembangkan pribadinya sebagai warga masyarakat yang secara minimal mampu berdiri di atas kaki sendiri dan dapat melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.

Selanjutnya tujuan kurikuler merupakan penjabaran tujuan institusional sesuai dengan bidang studi yang dicantumkan dalam kurikulum tiap jenis pendidikan. Kurikulum itu sendiri merupakan alat penjabaran dan pengungkapan harapan-harapan pendidikan ke dalam bentuk realita konkret (Edward K, 1957:1) oleh karena itu tujuan kurikuler dan kurikulum nasional tidak dapat dilepaskan dari kepentingan nasional dan kepentingan anak didik. Mengingat hakikat IPS merupakan perpaduan pengetahuan dari pengetahuan dari ilmu-ilmu sosial dan harus mencerminkan sifat interdisipliner, maka tujuan kurikuler pengajaran IPS yang harus dicapai sekurang-kurangnya adalah sebagai berikut:

1. Membekali anak didik dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis, dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan di masyarakat.
2. Membekali anak didik dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis, dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

3. Membekali anak didik dengan kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dan dengan berbagai bidang keilmuan serta berbagai keahlian.
4. Membekali anak didik dengan kesadaran, sikap mental yang positif dan keterampilan terhadap lingkungan hidup yang menjadi bagian dari kehidupan integralnya.
5. Membekali anak didik dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan kehidupan, perkembangan masyarakat, perkembangan ilmu dan teknologi (Nursid Sumaatmadja, 1980: 48).

Hal-hal yang harus dicapai tujuan kurikuler pengajaran IPS di berbagai jenis dan jenjang pendidikan harus selalu disesuaikan dengan kadar jenis dan jenjang pendidikan masing-masing. Akhirnya, penjabaran lebih lanjut kurikuler yang secara operasional harus dicapai dan dapat diukur pada proses belajar mengajar adalah tujuan instruksional suatu bidang studi. Tujuan Instruksional merupakan unsur yang fundamental dari tujuan yang bersifat umum dan tinggi kedudukannya.

Berdasarkan taksonomi tujuan pendidikan dari *Bloom*, tujuan instruksional dibagi menjadi tiga kelompok yaitu ***Cognitive Domain, Affective-Domain, dan Psychomotor Domain***. (**Bloom Benjamin**, 1956:6). Dalam ranah kognitif dapatlah dikatakan bahwa pembahasan IPS mengenai manusia dan dunianya itu harus dapat dinalar supaya dapat dijadikan alat pengambilan keputusan yang rasional dan tepat. Jadi bahan kajian IPS bukanlah hal yang bersifat hafalan belaka, melainkan konsep dan generalisasi yang diambil dari analisis tentang manusia dan lingkungannya. Pengetahuan yang diperoleh dengan pengertian dan pemahaman akan lebih fungsional.

Perolehan pengetahuan dan pemahaman yang telah dimiliki siswa diharapkan dapat mendorong tindakan yang berdasarkan nalar, selanjutnya dapat diterapkan dalam kehidupannya. Nilai dan sikap merupakan hal yang penting dalam ranah afektif, terutama nilai dan sikap terhadap masyarakat dan kemanusiaan. Sebagai contohnya menghargai martabat manusia dan peka terhadap perasaan orang lain, lebih-lebih lagi nilai dan sikap terhadap negara dan bangsa.

Tujuan keterampilan yang dapat diraih dalam pengajaran IPS sangatlah luas. Keterampilan-keterampilan yang dikembangkan sudah barang tentu juga meliputi keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan untuk memperoleh pengetahuan, nilai, dan sikap.

Latihan Subunit 2

Setelah Anda mempelajari materi Subunit 2 yang berkenaan dengan hakikat IPS sebagai program pendidikan, untuk memperdalam pemahaman Anda cobalah kerjakan latihan berikut ini:

1. Berdasarkan pengamatan dan penghayatan Anda dalam kehidupan praktis sehari-hari, coba Anda kemukakan berbagai contoh berkenaan dengan aspek hubungan sosial di masyarakat!
2. Seperti telah kita diskusikan bersama, kehidupan manusia di masyarakat itu beraspek majemuk. Atas dasar kenyataan itu, cobalah Anda kemukakan suatu contoh kehidupan sosial yang merupakan hubungan aspek-aspek ekonomi, psikologi sosial, budaya dan politik?
3. Coba Anda jelaskan bahwa pendidikan IPS menempati kedudukan penting dalam membina anak didik menjadi SDM masa yang akan datang!
4. Dalam menyimak suatu peristiwa yang bersejarah, aspek ruang dan waktu berkaitan erat dengan peristiwa tadi. Cobalah Anda jelaskan dengan contoh-contoh pernyataan tersebut!
5. IPS sebagai program pendidikan, tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan sosial kepada anak didik, melainkan berfungsi lebih jauh daripada itu. Jelaskan hal tersebut dengan kenyataan hidup saat ini dan masa yang akan datang ditinjau dari fungsi IPS sebagai pendidikan!
6. Jelaskan perbedaan Ilmu Sosial dan Ilmu Pengetahuan Sosial?
7. Jelaskan sejarah perkembangan bidang studi IPS di Indonesia?
8. Carilah perbedaan-perbedaan tentang pengajaran IPS pada jenjang pendidikan dasar dan menengah menurut Kurikulum 1975, 1984, dan 1994!
9. Jelaskan hakikat pengajaran IPS di Sekolah Dasar?
10. Jelaskan tujuan pengajaran IPS di Sekolah Dasar?

Rambu Jawaban Latihan

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan latihan tadi, tidak ada kuncinya. Oleh karena itu, Anda sangat dianjurkan membentuk kelompok kecil untuk mendiskusikan bersama jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut. Melalui cara yang demikian, wawasan Anda berkenaan dengan IPS, terutama berkenaan dengan kehidupan sosial yang terus berkembang ini, akan makin meluas dan meningkat.

Rangkuman

Dari Subunit 2 Anda telah memahami beberapa hal berkenaan dengan IPS sebagai program pendidikan. Berikut ini akan diketengahkan rangkuman sebagai berikut. Hakikat perkembangan seseorang mulai saat ia lahir sampai menjadi dewasa, tidak dapat terlepas dari masyarakat. Oleh karena itu pengetahuan sosial dapat dikatakan tidak asing bagi tiap orang. Kehidupan sosial manusia di masyarakat beraspek majemuk yang meliputi aspek hubungan sosial, ekonomi, psikologi, budaya, sejarah, geografi dan politik. Karena tiap aspek kehidupan sosial itu mencakup lingkup yang luas, untuk mempelajari dan mengkajinya menuntut bidang ilmu-ilmu yang khusus. Melalui ilmu-ilmu sosial dikembangkan bidang-bidang ilmu tertentu sesuai dengan aspek kehidupan sosial masing-masing. IPS sebagai bidang pendidikan tidak hanya membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan sosial, melainkan lebih jauh daripada itu berupaya membina dan mengembangkan mereka menjadi SDM Indonesia yang berketerampilan sosial dan intelektual sebagai warga negara yang memiliki perhatian serta kepedulian sosial yang bertanggung jawab merealisasikan tujuan nasional. Kehidupan di masyarakat dan bermasyarakat yang terus berkembang, menjadi landasan bagi pengembangan IPS sebagai bidang pendidikan sesuai dengan tuntutan perubahan serta kemajuan kehidupan tersebut.

IPS merupakan bidang studi baru, sebab baru dikenal sejak diberlakukannya kurikulum 1975. Dikatakan baru karena cara pandanganya bersifat terpadu. Artinya bahwa IPS merupakan perpaduan dari sejumlah mata pelajaran-mata pelajaran tersebut mempunyai kajian yang sama, yaitu manusia.

Bidang studi IPS berasal dari Negara Amerika Serikat dengan nama aslinya *Social Studies*. Latar belakang dimasukkannya IPS ke dalam kurikulum sekolah karena munculnya masalah-masalah nasional sebagai akibat peristiwa G30S/PKI, salah satu masalah tersebut adalah rendahnya mutu pendidikan di Indonesia. Pemerintah melakukan pembaharuan kurikulum, yaitu pendidikan dasar menjadi 8 tahun, penggabungan bidang studi yang serumpun, dan sistem kredit. Tahun 1984 pemerintah memberlakukan kurikulum baru, di SD diajarkan IPS terpadu, SMP diajarkan IPS terkait, dan SMA IPS diajarkan secara terpisah. Kurikulum 1994, IPS SD terdiri IPS terpadu dan sejarah, IPS di SMP terdiri dari sejarah, ekonomi, dan geografi sedangkan IPS di SMA tetap diajarkan secara terpisah.

Pendidikan IPS diperuntukkan bagi pendidikan dasar dan menengah dalam rangka pembinaan peserta didik agar memiliki pengetahuan, sikap, dan tingkah laku yang positif baik sebagai warga masyarakat maupun sebagai warga negara.

Pendidikan IPS sangat penting diberikan kepada siswa pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, sebab siswa sebagai anggota masyarakat perlu mengenal masyarakat dan lingkungannya. Untuk mengenal masyarakat, siswa dapat belajar mulai dari media cetak, elektronik maupun langsung melalui pengalaman hidupnya di tengah-tengah masyarakat.

Dengan pengajaran IPS diharapkan siswa dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap dan kepekaan untuk menghadapi hidup beserta tantangan-tantangannya. Selanjutnya mereka diharapkan mampu bertindak secara rasional dalam memecahkan masalah-masalah sosial yang dihadapi dalam kehidupan.

TES FORMATIF 2

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

1. Hakikat perkembangan seseorang dimulai sejakKita dapat menghayati bahwa setelah sekian lama menyendiri di rumah, kita merasakan kesunyian yang hakikatnya merupakan ungkapan dorongan....
 - A. lahir
 - B. balita
 - C. remaja
 - D. dewasa

2. Kehidupan manusia di masyarakat beraspek majemuk (multiaspek), artinya....
 - A. kehidupan sosial melibatkan orang yang jumlahnya banyak
 - B. kehidupan sosial terjadi peristiwa yang tidak diperihkan jumlahnya
 - C. kehidupan sosial meliputi kehidupan seni yang berkaitan satu sama lain
 - D. kehidupan sosial tercermin adanya berbagai perilaku mana yang jumlahnya tidak terhingga

3. Bahwa kehidupan sosial manusia di masyarakat dijiwai oleh aspek ekonomi, tercermin pada....
 - A. perilaku manusia yang mengembangkan pikirannya untuk memecahkan masalah yang dihadapi
 - B. perilaku manusia melakukan pendekatan dengan manusia lain

- C. perilaku manusia berupaya memenuhi tuntutan hidup dengan mencari rejeki
 - D. perilaku manusia untuk menciptakan kehidupan yang tertib, aman dan sejahtera
4. Dalam keluarga, si ayah selaku kepala keluarga, berupaya mempertahankan aturan untuk menjamin ketentraman, keamanan, dan kesejahteraan seluruh anggotanya. Perilaku yang demikian itu, merupakan cermin....
- A. aspek ekonomi
 - B. aspek politik
 - C. aspek sejarah
 - D. aspek psikologi
5. Seperti telah kita ketahui bersama, manusia merupakan makhluk hidup termuda yang hadir di permukaan bumi ini. Namun demikian, manusia telah membawa perkembangan dan perubahan di permukaan bumi yang demikian pesat sebagai akibat mengembangkan....
- A. aspek ekonomi
 - B. aspek sejarah
 - C. aspek budaya
 - D. aspek geografi
6. Dalam perkembangan kehidupan dewasa ini, pengetahuan sosial yang hanya diperoleh secara spontan sehari-hari, tidak memadai alasannya adalah....
- A. Pengenalan dan pengalaman praktis sehari-hari menjadi bahan pokok IPS di sekolah
 - B. Pengenalan dan pengalaman praktis sehari-hari kurang memadai untuk memecahkan persoalan kehidupan yang makin banyak masalah serta tantangan
 - C. Pengetahuan sosial yang diajarkan di sekolah, merangsang minat peserta didik sesuai dengan perkembangan kehidupan
 - D. Perkembangan dan penerapan IPTEK dalam kehidupan, selama berdampak positif meningkatkan kesejahteraan, juga berdampak negatif menimbulkan kerusakan lingkungan

7. Pendidikan IPS di sekolah yang salah satu tujuannya membina dan mengembangkan keterampilan sosial peserta didik, dalam proses mengamalkan serta membelajarkannya, wajib diperkaya oleh pendekatan praktis seperti
- A. membuat karya tulis tentang masalah sosial
 - B. mendiskusikan masalah sosial yang terjadi sehari-hari
 - C. membaca artikel-artikel yang membahas masalah sosial
 - D. membiasakan bergotong royong membantu masyarakat yang mendapat musibah
8. Salah satu fungsi pendidikan IPS di sekolah, yaitu membekali peserta didik dengan pengetahuan yang berguna, yaitu pengetahuan sosial yang berfaedah untuk....
- A. merencanakan pembangunan masyarakat
 - B. menyadari hak dan kewajiban sehari-hari selaku warga Negara
 - C. membuat karya tulis diberbagai media pemerintahan
 - D. merencanakan penelitian berkenaan dengan masalah sosial di masyarakat
9. Bidang ilmu sosial yang secara khusus mempelajari dan mengkaji minat, harga diri, kepuasan manusia sebagai anggota masyarakat yaitu....
- A. geografi
 - B. sosiologi
 - C. psikologi sosial
 - D. antropologi
10. Kehidupan sosial manusia di permukaan bumi dari satu daerah ke daerah lainnya menunjukkan perbedaan, baik berkenaan dengan adat dan tradisi maupun mata pencahariannya. Bidang ilmu-ilmu sosial yang mengfokuskan diri kepada hal yang demikian itu ialah....
- A. geografi
 - B. sosiologi
 - C. psikologi sosial
 - D. antropologi

Cocokkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban tes formatif 1 yang terdapat di bagian akhir bahan ajar ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar, kemudian menggunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi kegiatan belajar 1.

Rumus :

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai

90% - 100% = Baik Sekali

80% - 89% = Baik

70% - 79% = Cukup

<70% = Kurang

Apabila angka penguasaan Anda mencapai 80% ke atas, Anda dapat meneruskan dengan kegiatan Belajar 2. Bagus! Tetapi bila tingkat penguasaan Anda masih dibawah 80%, Anda harus mengulanginya kembali Kegiatan Belajar 1 terutama bagian yang Anda belum kuasai.

Subunit 3

Ruang Lingkup IPS Sebagai Program Pendidikan

Uraian pada Subunit 3 ini meliputi penjelasan tentang ruang lingkup IPS sebagai program pendidikan, yang tidak hanya membahas pengetahuan sosial, melainkan harus pula membina peserta didik menjadi warga negara dan warga masyarakat agar bertanggung jawab atas kesejahteraan bersama. Dengan demikian pembahasan tidak hanya terbatas pada materi yang bersifat pengetahuan, melainkan perlu memahami nilai-nilai yang perlu melekat pada diri peserta didik sebagai warga negara dan warga masyarakat yang bertanggung jawab pada negara dan bangsanya.

Ruang lingkup IPS tidak lain menyangkut kehidupan manusia sebagai anggota masyarakat atau manusia dalam konteks sosial. Selanjutnya IPS sebagai program pendidikan, ruang lingkungannya sama yakni berhubungan dengan manusia sebagai anggota masyarakat dan dilengkapi dengan nilai-nilai yang menjadi karakteristik program pendidikannya. Untuk itu IPS sebagai program pendidikan tidak hanya terkait dengan nilai tapi wajib mengembangkan nilai tersebut.

Meninjau ruang lingkup IPS sebagai program pendidikan, tidak dapat tidak, kita harus mulai dari ruang lingkup IPS sebagai pengetahuan lebih dahulu. Oleh karena itu, pada kesempatan ini marilah kita bahas ruang lingkup tersebut. Anda telah menyimak, bahwa kehidupan manusia dalam masyarakat atau manusia dalam konteks sosial, ditetapkan sebagai ruang lingkup IPS. Oleh karena itu, kita wajib menelaah satuan-satuan manusia sebagai kelompok di masyarakat. Satuan kelompok yang paling mendasar tidak lain adalah keluarga yang terbentuk oleh ayah (suami), ibu (istri) dan anak.

Keluarga inti (*nuclear family*) ini biasa juga disebut segitiga abadi. Dalam masyarakat yang bagaimanapun, keluarga yang merupakan segitiga abadi ini selalu ada. Mulai dari keluarga inilah tumbuhnya seseorang (individu) menjadi suatu pribadi, dan dalam keluarga ini juga mulai berkembang aspek-aspek kehidupan sosial yang meliputi hubungan sosial, ekonomi, psikologi sosial, budaya, sejarah, geografi serta politik.

Keluarga sebagai wadah terjadinya kehidupan dan aspek sosial itu kita kategorikan sebagai kelompok, sedang jika kita telaah dari fungsinya yang mengatur

kesejahteraan, ketertiban, hak dan kewajiban, serta keamanan dapat pula dikategorikan sebagai bentuk “pemerintahan” bahkan juga “negara” yang tidak formal. Keluarga sebagai suatu kelompok inti di masyarakat, merupakan lembaga yang berfungsi majemuk (multifungsi).

Keluarga sebagai lembaga pendidikan berfungsi meletakkan dasar-dasar pendidikan kepada anak-anaknya, sebagai lembaga kebudayaan berfungsi mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai budaya, sebagai lembaga ekonomi berfungsi memenuhi kesejahteraan material seluruh anggotanya, sebagai lembaga peradilan berfungsi memelihara serta menjamin keadilan kepada anggotanya, sebagai lembaga agama berfungsi meletakkan dasar iman dan takwa kepada anggotanya, sebagai lembaga politik berfungsi memelihara serta mempertahankan kesejahteraan-ketentraman-keamanan, hak dan kewajiban anggotanya. Keluarga sebagai kelompok inti dalam masyarakat, merupakan lembaga yang bernilai dasar dan strategis membina serta mengembangkan sumber daya manusia (SDM) dalam menciptakan masyarakat yang makmur, aman dan sejahtera. Keluarga dengan skala karakter, fungsi, peranan, kedudukan dan proses perkembangannya, merupakan salah satu ruang lingkup penting IPS.

Satuan lain di masyarakat yang ukurannya lebih “besar”, adalah rukun tetangga, rukun kampung, warga desa sampai ke warga bangsa. Pada kelompok-kelompok ini juga terjadi proses sosial dengan segala aspeknya seperti yang terjadi dan dialami oleh keluarga sebagai kelompok sosial. Namun demikian, sesuai dengan ukuran, karakter hubungan sosial dan fungsinya, kelompok-kelompok yang baru diketengahkan tadi, memiliki sifat yang berbeda dengan keluarga. Untuk memahaminya, Anda hendaknya melakukan pengamatan, komunikasi dan penghayatan terhadap kelompok-kelompok yang bersangkutan. Dengan ketajaman pengamatan, penghayatan dan analisis, Anda dapat menunjukkan perbedaan-perbedaan yang menjadi karakteristiknya. Untuk menyimak hal-hal seperti yang dikemukakan itu, marilah kita melakukan diskusi lebih lanjut.

Kita amati aspek hubungan sosial. Dalam keluarga, hubungan sosial itu sangat dipengaruhi oleh adanya hubungan darah, hubungan biologis yang sudah pasti mewarnai aspek-aspek kehidupan sosial lainnya. Perhitungan ekonomi dalam keluarga, tidak seketat yang terjadi di rukun tetangga, rukun kampung, apalagi dalam kelompok yang betul-betul berwawasan ekonomi. Untuk menyerap pemahaman hal ini lebih mendalam, Anda dipersilahkan membandingkan hubungan sosial yang berupa kesetiakawanan sosial, gotong-royong, tolong-menolong, dan lain-lainnya yang terjadi dalam keluarga dengan yang terjadi dalam kelompok di luar keluarga seperti di rukun tetangga, di rukun kampung, di koperasi atau dalam organisasi sosial

lainnya. Warna ekonomi, politik, kedaerahan, suku bangsa, dan lain-lainnya itu pasti dapat kita amati dalam hubungan sosial tadi. Kenyataan ini di masyarakat, merupakan salah satu ruang lingkup IPS.

Pengembangan aspek budaya dalam masyarakat yang meliputi pengembangan nilai-nilai budaya, pengetahuan, ilmu, teknologi, seni dan sebagainya di dalam keluarga dengan di luar keluarga, menunjukkan perbedaan yang dapat Anda amati serta hayati. Coba Anda perhatikan keluarga sebagai “lembaga pendidikan” dengan lembaga masyarakat maupun yang kita sebut sekolah. Keluarga dalam mengembangkan aspek budaya mendidik anggota-anggotanya (anak-anaknya), tidak dibatasi oleh ketentuan ekonomi keuangan, sedangkan lembaga-lembaga di luar lembaga, khususnya di sekolah, ada ketentuan keuangannya. Jika pengembangan aspek budaya berupa pendidikan dalam keluarga sifatnya menyeluruh, baik kognitif (pengetahuan, penalaran) dan afektif (nilai, sikap, kesadaran, tanggung jawab) maupun psikomotor (keterampilan), proses tersebut di luar keluarga dapat dikatakan terbatas pada arah tertentu. Demikian pula berkenaan dengan pemanfaatan waktu dan ruangnya. Meskipun idealnya sekolah dapat dijadikan rumah kedua bagi para peserta didik, namun kenyataannya, sekolah tidak dapat melakukan semua fungsi pendidikan yang menjadi tanggung jawab keluarga. Ditinjau dari ruang lingkup IPS, hal tersebut hendaknya menjadi perhatian Anda selaku guru.

Dalam mengembangkan aspek kejiwaan atau aspek psikologis, mulai dari pengembangan dan pembinaan individu menjadi seorang pribadi sampai pada pengembangan karakter bangsa, peranan kelompok itu sangat bermakna serta strategis. Di sini pun terdapat perbedaan antara peranan keluarga dengan kelompok atau lembaga lainnya. Dalam pembentukan kepribadian seseorang, keluarga memiliki pengaruh langsung dan utama. Oleh karena itu, Ch. H. Cooley menetapkan keluarga itu sebagai kelompok perdana (*primary group*), yaitu kelompok yang memberi pengaruh pertama dan utama terhadap pembentukan kepribadian. Sedangkan kelompok atau organisasi sosial, seperti gugus depan gerakan pramuka, kelompok kawula muda, karang taruna, bahkan sekolah hanyalah merupakan kelompok kedua (*secondary group*) yang mempengaruhi secara sekunder terhadap pembentukan kepribadian. Untuk menyerap pemahaman ini anda dipersilahkan menghayati sendiri berapa besar pengaruh keluarga (ibu, ayah, anggota yang lain) terhadap kepribadian Anda sendiri bila dibandingkan dengan pihak yang lain. Disiplin, ketaatan, kepedulian terhadap kebersihan dan keteraturan, etos kerja, bangga diri yang melekat pada diri Anda, lebih besar akibat pengaruh keluarga atau dari pihak lain, misalnya dari sekolah. Cobalah Anda hayati!

Kemudian Anda amati di masyarakat teman sepermainan, organisasi masyarakat, kelompok pengajian, kelompok olahraga, bagaimana pengaruhnya terhadap seseorang dan terhadap anggota masyarakat pada umumnya. Hal-hal yang baru dikemukakan, merupakan unsur ruang lingkup IPS yang dapat Anda pelajari lebih lanjut.

Berbagai tempat di permukaan bumi yang menjadi wadah berbagai kelompok masyarakat, sesuai dengan karakternya masing-masing, menunjukkan perbedaan pola dan cara hidup. Anda ingat ungkapan “lain lubuk lain ikannya, lain ladang lain belalangnya”. Hal tersebut merupakan salah satu keunikan yang terdapat dalam kehidupan di masyarakat dan bermasyarakat. Perbedaan-perbedaan itu, tidak dapat dilepaskan dari pengaruh aspek ruang atau geografi, sejarah, norma dan nilai yang berlaku, serta pengaruh perkembangan sejarah.

Keanekaragaman kelompok masyarakat dengan karakternya yang berbeda-beda, merupakan unsur ruang lingkup IPS lainnya yang sangat menarik untuk diamati dan dipelajari. Perkembangan kehidupan sosial dengan segala aspeknya dari waktu ke waktu, mulai dari tahap yang sederhana sampai tingkat modern, merupakan sisi lain dari ruang lingkup IPS. Proses perkembangan tersebut biasa dikonsepsikan sebagai proses sosial, merupakan pokok bahasan IPS yang memberikan “citra” kepada kita berkenaan dengan dinamika dan perubahan sosial manusia. Cobalah Anda amati dan hayati perkembangan IPTEK dan dampaknya terhadap perkembangan kehidupan sosial di masyarakat tempat Anda sendiri. Amati pula perkembangan dan perubahan tata ruangnya.

Cobalah Anda amati, hayati dan kaji berkenaan dengan kemajuan alat komunikasi-transportasi saat ini. Anda dapat amati juga pengaruhnya terhadap hubungan sosial manusia dari satu kawasan ke kawasan lain. Amati pula dampaknya terhadap perkembangan ekonomi, penambahan dan pengayaan pengetahuan, serta kesejahteraan masyarakat pada umumnya. Kemajuan IPTEK di bidang transportasi-komunikasi, membuka dan memperluas cakrawala pandangan manusia terhadap kehidupan sosial yang makin berkembang. Meskipun Anda bertempat tinggal di daerah terpencil, Anda dapat menyerap informasi baru melalui surat kabar, radio, dan terutama TV. Melalui pemberitaan, penyiaran dan tayangan TV jarak relatif dekat suatu kawasan dengan kawasan lainnya, tidak hanya di dalam negeri, melainkan di berbagai belahan bumi ini juga menjadi bertambah pendek.

Peristiwa-peristiwa hangat di berbagai belahan bumi tadi, dapat diketahui di tempat kita saat ini. Pengetahuan dan wawasan manusia, termasuk Anda sendiri berkenaan dengan kehidupan sosial ini makin meluas dan meningkat. Perkembangan dan proses yang demikian itu, bukan hanya milik orang dewasa, khusus milik Anda

sebagai guru, melainkan harus dialihkan kepada peserta didik, agar mereka menjadi SDM yang selalu berhubungan dengan pengetahuan serta informasi yang masih segar.

Perkembangan dan kemajuan IPTEK dalam bidang transportasi dan komunikasi-informasi dewasa ini, juga meningkatkan hubungan sosial manusia dari satu ruang geografi ke ruang geografi lainnya yang tidak hanya satu arah, melainkan secara timbal arah, yang kita sebut “interaksi sosial”. Proses ini tidak lagi hanya terbatas pada aspek budaya, melainkan telah meluas aspek-aspek lain seperti politik, dan terutama ekonomi. Proses ini juga telah menembus batas-batas lokal dan regional sampai ke tingkat global. Proses hubungan sosial dan interaksi sosial ini telah menjadi proses globalisasi. Ruang lingkup IPS, tidak hanya terbatas pada kehidupan sosial pada tingkat lokal dan regional, melainkan telah sampai ke tingkat global.

Berdasarkan uraian yang telah kita diskusikan tadi, ruang lingkup IPS sebagai pengetahuan, pada pokoknya adalah kehidupan manusia di masyarakat atau manusia dalam konteks sosial. Ditinjau dari aspek-aspeknya, ruang lingkup tersebut meliputi hubungan sosial, ekonomi, psikologi sosial, budaya, sejarah, geografi dan aspek politik, dan ruang lingkup kelompoknya, meliputi keluarga, rukun tetangga, rukun kampung, warga desa, organisasi masyarakat, sampai ke tingkat bangsa. Ditinjau dari ruangannya, meliputi tingkat lokal, regional sampai ke tingkat global. Sedangkan dari proses interaksinya, meliputi interaksi dalam bidang kebudayaan, politik, dan ekonomi. Tiap unsur yang menjadi subsistem dari ruang lingkup tersebut, berkaitan satu sama lain sebagai cerminan kehidupan sosial manusia dalam konteks masyarakatnya. Dengan demikian, ruang lingkup itu tidak hanya luas cakupannya, juga meliputi aspek dan unsur yang besar kuantitasnya. Untuk menyesuaikan lingkup tersebut dengan jenjang pendidikan dan tingkat kemampuan peserta didik. Kita selaku guru IPS, wajib melakukan seleksi, baik berkenaan dengan aspek maupun berkenaan dengan ruang dan permasalahannya. Dalam hal ini, Anda selaku guru IPS, wajib mengenali sumber dan pendekatan sesuai dengan peserta didik yang menjadi subjek pendidikannya.

Setelah kita mendiskusikan aspek material dari ruang lingkup IPS itu, selanjutnya kita akan meninjau dari aspek pendidikannya. Seperti telah dikemukakan terdahulu, IPS sebagai program pendidikan, tidak sekedar terkait dengan nilai, bahkan justru wajib mengembangkan nilai tersebut. Tentu di sini Anda akan bertanya “Nilai-nilai apakah yang wajib dikembangkan oleh IPS sebagai program pendidikan itu?” Jawaban atas pertanyaan tadi, akan kita diskusikan pada uraian selanjutnya meliputi nilai edukatif, nilai praktis, nilai teoritis, nilai filsafat dan nilai ke-Tuhanan.

Dengan membina dan mengembangkan nilai-nilai tadi, kita sangat mengharapkan “terciptanya’ SDM Indonesia yang memiliki pengetahuan, keterampilan, kepedulian, kesadaran dan tanggung jawab sosial yang tinggi terhadap masyarakat, bangsa serta negara. Perkembangan kehidupan sosial hari ini dan terutama di masa yang akan datang, menuntut SDM yang demikian. Selanjutnya marilah kita rinci nilai-nilai itu sebagai berikut:

1. Nilai Edukatif

Salah satu tolok ukur keberhasilan pelaksanaan pendidikan IPS, yaitu adanya perubahan perilaku sosial peserta didik ke arah yang lebih baik, perilaku itu meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Peningkatan perilaku kognitif di sini, tidak hanya terbatas makin meningkatnya pengetahuan sosial, melainkan meliputi pula nalar sosial dan kemampuan mencari alternatif-alternatif pemecahan masalah sosial. Oleh karena itu, materi yang dibahas pada pendidikan IPS ini, jangan hanya terbatas pada kenyataan, fakta dan data sosial, melainkan juga mengangkat masalah sosial yang terjadi sehari-hari. Pelontaran masalah sosial itu tidak selalu dari Anda selaku guru IPS, melainkan lebih baik lagi jika peserta didik sendiri mengangkat atau melontarkan masalah tersebut. Melalui suasana yang demikian, nalar sosial dan kemampuan mencari alternatif pemecahan masalah sosial dari peserta didik makin meningkat.

Dalam proses peningkatan perilaku sosial melalui pembinaan nilai edukatif, tidak hanya terbatas pada perilaku kognitif, melainkan lebih mendalam lagi berkenaan dengan perilaku afektifnya. Justru perilaku inilah yang lebih mewarnai aspek kemanusiaan. Melalui pendidikan IPS, perasaan, kesadaran, penghayatan, sikap, kepedulian, dan tanggung jawab sosial peserta didik ditingkatkan. Kejelian mereka terhadap ketimpangan sosial, penderitaan orang lain, perilaku yang menyimpang dari norma dan nilai. Melalui IPS yang ditanamkan sampai menyentuh nuraninya. Masalah sebagai fakta sosial diproses melalui berbagai metode dan pendekatan sampai betul-betul membangkitkan kepedulian serta tanggung jawab sosial peserta didik.

Kepedulian dan tanggung jawab sosial, secara nyata dikembangkan dalam pendidikan IPS untuk mengubah perilaku peserta didik bekerja sama, gotong-royong, dan membantu pihak-pihak yang membutuhkan. Pengembangan perilaku psikomotor, tidak terbatas hanya keterampilan fisik dalam memanipulasi alat dan media pengajaran IPS, melainkan yang terutama mengembangkan keterampilan sosial seperti telah dikemukakan tadi. Keterampilan sosial peserta didik dalam bentuk kerja sama, gotong-royong dan menolong pihak lain. Secara meyakinkan

ditingkatkan melalui pendidikan IPS. Proses pembelajaran yang demikian, tidak hanya terbatas di dalam kelas dan di sekolah pada umumnya, melainkan lebih jauh dari pada itu dilaksanakan dalam kehidupan praktis sehari-hari. Tugas mengamati masalah lingkungan dan masalah sosial pada umumnya serta kerja sosial, seperti gotong-royong membersihkan lingkungan, secara terarah dan berkesinambungan, diberikan kepada peserta didik pada pendidikan IPS ini.

2. *Nilai praktis*

Kita sepakat bahwa pelajaran dan pendidikan apa pun, nilainya tidak berarti, apabila tidak dapat diterapkan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari. Dengan perkataan lain, pelajaran dan pendidikan tidak memiliki makna yang baik, jika tidak memiliki nilai praktis. Oleh karena itu, pokok bahasan IPS itu, jangan hanya tentang pengetahuan yang konseptual-teoretis belaka, melainkan digali dari kehidupan sehari-hari, mulai dari di lingkungan keluarga, pasar, jalan, tempat bermain dan seterusnya. Dalam hal ini, nilai praktis itu disesuaikan dengan tingkat umum dan kegiatan peserta didik sehari-hari. Pengetahuan IPS yang praktis tersebut bermanfaat dalam mengikuti berita, mendengarkan radio, membaca buku cerita, menghadapi permasalahan kehidupan sehari-hari sampai kepada pengetahuan IPS yang berguna melaksanakan pekerjaan sebagai wartawan, pengusaha, pejabat daerah, dan demikian seterusnya. Pembelajaran pada pendidikan IPS tersebut diproses secara menarik, tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari, dan secara langsung ataupun tidak langsung bernilai praktis serta strategis membina SDM sesuai dengan kenyataan hidup hari ini, terutama untuk masa-masa yang akan datang.

3. *Nilai Teoretis*

Membina peserta didik hari ini pada proses perjalanannya diarahkan menjadi SDM untuk hari esok. Oleh karena itu, pendidikan IPS tidak hanya menyajikan dan membahas kenyataan, fakta, dan data yang terlepas-lepas, melainkan lebih jauh dari pada itu menelaah keterkaitan suatu aspek kehidupan sosial dengan yang lainnya. Peserta didik dibina dan dikembangkan kemampuan nalarnya ke arah dorongan mengetahui sendiri kenyataan (*sense of reality*) dan dorongan menggali sendiri di lapangan (*sense of discovery*). Kemampuan menyelidiki dan meneliti dengan mengajukan berbagai pernyataan (*sense of inquiry*) mereka dibina serta dikembangkan. Dengan demikian, kemampuan mereka mengajukan “hipotesis” dan dugaan-dugaan terhadap suatu persoalan, juga berkembang. Dengan perkataan lain, kemampuan mereka “berteoris” dalam

pendidikan IPS, harus dibina dan dikembangkan dalam menghadapi kehidupan sosial yang berkembang dan berubah.

4. Nilai filsafat

Pembahasan ruang lingkup IPS secara bertahap dan keseluruhan sesuai dengan perkembangan kemampuan peserta didik, dapat mengembangkan kesadaran mereka selaku anggota masyarakat atau sebagai makhluk sosial. Melalui proses yang demikian, peserta didik dikembangkan kesadaran dan penghayatannya terhadap keberadaannya di tengah-tengah masyarakat, bahkan juga di tengah-tengah alam raya ini. Dari kesadarannya terhadap keberadaan tadi, mereka disadarkan pula tentang peranannya masing-masing terhadap masyarakat, bahkan terhadap alam lingkungan secara keseluruhan. Dengan perkataan lain, kemampuan mereka merenungkan keberadaan dan peranannya di masyarakat ini, makin dikembangkan. Atas kemampuan mereka berfilsafat, tidak luput dari jangkauan pendidikan IPS. Dengan demikian, nilai filsafat yang demikian berfaedah dalam kehidupan bermasyarakat, tidak luput dari perhatian pendidikan IPS ini.

5. Nilai Ketuhanan

Kenikmatan dari Tuhan Yang Maha Kuasa berupa akal pikiran yang berkembang dan dapat dikembangkan yang telah membawa manusia sendiri maupun memenuhi segala kebutuhannya dari sumber daya yang telah disediakan oleh-Nya. Kenikmatan kita sebagai manusia mampu menguasai IPTEK, menjadi landasan kita mendekati diri dan meningkatkan IMTAK kepada-Nya. Kekaguman kita manusia kepada segala ciptaan-Nya, baik berupa fenomena fisik-alamiah maupun berupa fenomena kehidupan, merupakan nilai ketuhanan yang strategis sebagai bangsa yang ber-Pancasila. Pendidikan IPS dengan ruang lingkup dan aspek kehidupan sosial yang begitu luas cakupannya, menjadi landasan kuat penanaman dan pengembangan nilai Ketuhanan yang menjadi kunci kebahagiaan kita manusia lahir-batin. Nilai Ketuhanan ini menjadi landasan moral SDM setiap hari, terutama untuk masa yang akan datang. Hal ini wajib menjadi perhatian Anda dan kita semua selaku guru IPS bahwa materi dan proses pembelajaran apa pun pada pendidikan IPS, wajib berlandaskan nilai Ketuhanan.

Selanjutnya, dalam proses pembelajaran pendidikan IPS, Anda selaku guru IPS tetap berpegang pada ruang lingkungannya, yaitu manusia sebagai anggota masyarakat atau manusia dalam konteks sosial. Oleh karena itu, proses tersebut

tidak dapat terlepas dari kondisi masyarakat sebagai suatu kenyataan. Secara bertahap dan berkesinambungan, lingkup masyarakat yang menjadi objek formal dalam pembelajaran, mulai dari lingkungan keluarga, para tetangga, kampung, desa, kabupaten, propinsi, serta demikian seterusnya.

Sedangkan yang menjadi objek materialnya, meliputi aspek-aspek hubungan sosial, ekonomi, psikologi, budaya, sejarah, geografi, dan politik. Bobot luas dan kedalaman materi aspek-aspek tadi, secara bertahap disesuaikan dengan perkembangan dan tingkat kemampuan peserta didik. Ragam pembelajarannya juga disesuaikan dengan apa yang terjadi dalam kehidupan. Secara formal, proses mengajar dan membelajarkan itu terjadi di sekolah, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Namun sesuai dengan kenyataan, peserta didik itu dibelajarkan dalam kehidupan yang sesungguhnya, baik di lingkungan keluarga, di jalan, di pasar, di tempat pembelajaran, dan tempat-tempat keramaian lainnya. Interaksi edukatif antara Anda selaku guru dengan peserta didik, tidak hanya sepihak dalam bentuk “ceramah” saja, melainkan dikembangkan melalui metode lain, seperti tanya-jawab, diskusi, tugas, karyawisata, sosiodrama, dan bermain peran.

Pendekatan dan metode tersebut dilaksanakan secara bervariasi serta terpadu. Pelaksanaan metode pembelajaran di luar sekolah, dilaksanakan melalui karyawisata, dan terutama tugas. Banyak hal yang tidak dapat dilaksanakan di dalam kelas atau umumnya di sekolah, dapat Anda penuhi dengan memberikan tugas kepada peserta didik. Tugas ini juga kaya akan berbagai ragam kegiatan, melakukan komunikasi (tanya-jawab, wawancara, diskusi) dengan sumber data atau narasumber, orang tua, dan orang-orang tertentu yang dapat memberikan informasi tentang materi atau pokok bahasan IPS yang sedang menjadi garapan. Tugas itu juga dapat dalam bentuk membaca (buku, surat kabar, majalah), mengumpulkan artikel dari surat kabar, mengumpulkan gambar, mendengarkan berita radio, menonton TV, dan seterusnya. Informasi mengenai kehidupan sosial nyata sehari-hari, menjadi materi utama.

Latihan

Untuk memperdalam pemahaman Anda mempelajari materi Subunit 3 mengenai ruang lingkup IPS sebagai program pendidikan, silahkan Anda mengerjakan latihan berikut ini.

1. Salah satu karakter IPS sebagai bidang pendidikan, dalam ruang lingkungannya termasuk nilai-nilai. Cobalah Anda jelaskan nilai-nilai yang wajib dikembangkan dalam pembelajaran IPS yang menjadi landasan perilaku sumber daya manusia Indonesia masa yang akan datang!
2. Anda dapat mengamati dan menghayati bahwa ruang lingkup IPS itu sangat luas. Oleh karena itu, Anda perlu mencermatinya. Atas dasar hakikat yang demikian itu, cobalah Anda uraikan ruang lingkup IPS tersebut!
3. Bagi bangsa Indonesia yang terpancasila, nilai filsafat dan nilai Ketuhanan yang dikembangkan pada pendidikan IPS, dapat memperkuat pengamalan Pancasila. Atas dasar pernyataan tersebut, cobalah Anda jelaskan bahwa nilai filsafat dan nilai Ketuhanan itu dapat membantu pelaksanaan pengamalan Pancasila kepada peserta didik!

Pertanyaan di atas tidak disediakan rambu-rambu jawabannya. Oleh karena itu, Anda harus menggali jawaban sendiri melalui diskusi kelompok kecil untuk memperoleh jawaban atas persoalan-persoalan di atas, melalui cara yang demikian itu, wawasan tentang ruang lingkup IPS akan makin meningkat.

Rangkuman

Kehidupan manusia di masyarakat atau manusia dalam konteks sosial yang menjadi ruang lingkup IPS, merupakan cakupan yang sangat luas. Oleh karena itu, pada proses pembelajarannya harus dilakukan bertahap-berkesinambungan sesuai dengan perkembangan kemampuan peserta didik dan lingkup objek formal IPS.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran IPS yang optimum, empat hal yang meliputi dasar mental-psikologis yang melekat pada diri peserta didik, pengetahuan sosial yang secara spontan telah dimiliki oleh mereka, ruang lingkup IPS yang sangat luas, dan nilai-nilai yang melekat pada pendidikan IPS wajib menjadi pegangan pada proses pelaksanaannya. Proses pembelajaran IPS yang komprehensif, dilandasi oleh empat hal seperti dikemukakan tadi.

Pembinaan dan pengembangan minat peserta didik, penguasaan materi IPS yang memadai oleh guru, dan “penciptaan” suasana interaksi edukatif yang serasi pada proses pembelajaran IPS, merupakan salah satu modal yang strategis mencapai tujuan instruksionalnya.

Dalam proses pembelajaran IPS, ragam pendekatan dan metode yang diterapkan disesuaikan dengan kondisi lingkup masyarakat serta aspek kehidupan sosial yang menjadi pokok bahasan. Keragaman pendekatan dan metode yang diterapkan pada proses pembelajaran IPS, dapat mempertahankan suasana yang tetap hangat dan menarik, sehingga para peserta didik tidak dihindangi kejenuhan dan kebosanan.

Pendidikan IPS yang dilandasi oleh *nilai-nilai*, khususnya nilai filsafat, dan Ketuhanan, pada proses pembelajarannya dapat memberikan kontribusi terhadap pelaksanaan pengamalan Pancasila.

Tes Formatif 3

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat !

1. Menurut Ch. H. Cooley keluarga merupakan kelompok perdana (*primary group*) dalam pembentukan kepribadian seseorang, artinya keluarga itu memiliki
 - A. kekuatan ekonomi langsung dalam pembentukan kepribadian
 - B. kekuatan politik langsung dalam pembentukan kepribadian
 - C. kekuatan psikologi langsung dalam pembentukan kepribadian
 - D. peran sejarah dalam pembentukan kepribadian
2. Sebagai komponen pendidikan nasional, pendidikan IPS berupaya memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan Pancasila. Proses pembelajaran tersebut terutama berlandaskan
 - A. nilai edukatif
 - B. nilai ketuhanan
 - C. nilai kebutuhan
 - D. nilai teoretis

3. Keluarga sebagai bagian dari ruang lingkup IPS dalam proses pembelajaran, keluarga termasuk....
 - A. objek formal
 - B. objek material
 - C. aspek formal
 - D. aspek material

4. Telah menjadi kenyataan bahwa kemajuan IPTEK dalam bidang elektronik yang menghasilkan telepon, TV, dan lain-lainnya, telah memperpendek jarak relatif suatu bagian dunia dengan bagian dunia lainnya. Ditinjau dari ruang lingkup IPS, hal tersebut terutama sangat berpengaruh terhadap proses....
 - A. geografi dalam kehidupan sosial
 - B. sejarah dalam kehidupan sosial
 - C. politik dalam kehidupan sosial
 - D. budaya dalam kehidupan sosial

5. Salah satu tujuan pendidikan IPS yaitu pembelajarannya diarahkan agar peserta didik dapat menikmati kehidupan sehari-hari sesuai dengan pengetahuan sosial yang diperolehnya. Nilai yang dikembangkan pada proses pembelajaran tersebut adalah....
 - A. nilai edukatif
 - B. nilai Ketuhanan
 - C. nilai praktis
 - D. nilai filsafat

6. Melalui pembelajaran IPS, pada diri peserta didik ditanamkan dan dikembangkan kepercayaan terhadap dirinya masing-masing, penanaman dan pengembangan nilai percaya diri itu termasuk....
 - A. nilai filsafat
 - B. nilai Ketuhanan
 - C. nilai teoretis
 - D. nilai edukatif

7. Proses pembelajaran IPS yang komprehensif berarti bahwa pada pelaksanaannya terutama sangat memperhatikan keterpaduan
 - A. sumber belajar, metode pembelajaran, teori pembelajaran
 - B. nilai edukatif, nilai praktis, nilai Ketuhanan

- C. satuan pelajaran, alat evaluasi, media pendidikan
 - D. aspek materi pelajaran, nilai pendidikan psikologis peserta didik
8. Pada proses pembelajaran IPS, kita berpijak pada asas berkesinambungan. Ditinjau dari pihak peserta didik, penerapan dan pengembangan asas tersebut berlandaskan
- A. mental psikologis peserta didik
 - B. nilai-nilai yang dikembangkan
 - C. ruang lingkup IPS
 - D. pengetahuan sosial yang diterima secara spontan oleh peserta didik
9. Pembelajaran IPS yang hanya mengutamakan proses di dalam kelas, tidak sesuai dengan ruang lingkup IPS yaitu kehidupan manusia di masyarakat. Untuk menersasikan proses pembelajaran dengan hakikat ruang lingkup IPS, upaya strategis wajib dilakukan antara lain....
- A. menerapkan keragaman pendekatan dan metode pembelajaran
 - B. menentukan kuantitas dan kualitas pokok bahas
 - C. meningkatkan pemberian tugas belajar kepada peserta didik
 - D. menyediakan sumber belajar (bacaan) sebanyak mungkin
10. Tujuan institusional pendidikan dasar ditinjau dari sistem pendidikan secara menyeluruh dapat dirumuskan antara lain....
- A. membekali peserta didik dengan sikap, pengetahuan dan keterampilan dasar agar dapat mengembangkan dirinya
 - B. mengembangkan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis dan menyusun alternatif pemecahan masalah
 - C. membekali peserta didik dengan kemampuan berkomunikasi
 - D. membekali peserta didik dengan kesadaran, pengetahuan dan kemampuan perkembangan sesuai kehidupan

Cocokkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban tes formatif 5 yang terdapat di bagian akhir unit ini, hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Subunit 5

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Yang Benar}}{10} \times 100\%$$

Konversi penguasaan :

90 -100% : baik sekali

- 80 - 89% : baik
- 70 – 79% : cukup
- < 70% : kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan kegiatan belajar unit 2. Bagus! Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Subunit 5. terutama bagian yang belum dikuasai.

KUNCI JAWABAN TES FORMATIF

TES FORMATIF 1

- | | |
|------|-------|
| 1. D | 6. C |
| 2. C | 7. A |
| 3. C | 8. D |
| 4. B | 9. C |
| 5. D | 10. A |

TES FORMATIF 2

- | | |
|------|-------|
| 1. A | 6. B |
| 2. D | 7. D |
| 3. C | 8. B |
| 4. B | 9. C |
| 5. C | 10. A |

TEST FORMATIF 3

- | | |
|------|-------|
| 1. C | 6. D |
| 2. A | 7. D |
| 3. A | 8. C |
| 4. D | 9. A |
| 5. C | 10. A |

Daftar Pustaka

- Achmad Sanusi, Dt. (1971). *Studi Sosial di Indonesia*. Bandung: IKIP.
- _____ (1970). *Sosiolog: Suatu Pengantar*. FE, UI Jakarta.
- _____ (1971). *Studi Sosial di Indonesia*, IKIP Bandung.
- Arief Sritua. (1990). *DarE Prestasi Pembangunan Sampai Ekonomi Politik; Kumpulan Karangan*, UI Press – Jakarta
- _____ (1980b). *Kebudayaan Mentaliteit dan Pembangunan*. Gramedia Jakarta.
- _____ (1983 a) *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* .Jembatan Jakarta.
- _____ (1983b). *Pengantar Antropologi* .Aksara Baru Jakarta.
- B. Setiawan. (2003). *Pengelolaan Sumber Daya dan Lingkungan*. GM Press- Yogyakarta.
- Cheppy, H.C.(tt). *Strategi Ilmu Pengetahuan Sosial*. Surabaya Karya Anda.
- Darajat, Ojat. dkk. (2000). *Kewirausahaan*, UT - Jakarta.
- Haryoso,(1977). *Pengantar Antropologi*, Bina Cipta Bandung.
- Husein Achmad, dkk (1981). *Pengantar Ilmu Pengetahuan Sosial*, FKIS – IKIP Yogyakarta.
- Hidayati, M. (2004). *Bahan Ajar Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar*, FKIP Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ihromi.TO,(1981). *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Graniedia Jakarta.

- Kosasih Jahiri, dkk (1979). *Pengajaran Studi Sosial/IPS, LPPP -IPS, FKIS –IMP* Bandung.
- Koentjaraningrat,(1980a). *Masyarakat Desa di Indonesia Masa Kini*.Y.B.P.FE.UI Jakarta.
- Mulyono, TJ. (1980). *Pengertian dan Karakteristik Ilmu Pengetahuan Sosial*. Yogyakarta: Departemen P dan K, P3G.
- Nursid Sumaatmadja., dkk. (1986). *Buku Materi Pokok Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial, Modul 1-3*. Jakarta : Karunika, Universitas Terbuka.
- Nursid Sumaatmadja,dkk.(1986).*Materi Pokok Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Kaninika UT, Jakarta
- Poerwito. (1991/1992). *Ilmu Pengetahuan Sosial*. Malang : Departemen P dan K, Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah P3G IPS dan PMP.
- Saidihardjo & Sumadi, HS. (1996). *Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial (Buku I)*. Yogyakarta : FIP IKIP.
- Saidihardjo,dkk.(1996). *Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial*, FIP IKIP Yogyakarta.
- Soemardi.S.(1983).*Pengantar Sosiologi*. FE.UI, Jakarta.
- Soejiono Soekanto,(1964).*Setangkai Bunga Sosiologi*. FE, UI Jakarta.
- Soelaimen, M. Munandar (1986), *Ilmu Sosial Dasar: Teori dan Konsep Ilmu Sosial*, Eresco- Bandung.
- Susilo, H. (1995). *Pengantar Pendidikan Lingkungan*, PKPKLH Malang.
- Selo Soemardjan, (1982). *Sosiologi Pengantar*. Rajawali-Jakarta.

Taneo, S. (2005). *Bahan Ajar Materi dan Pembelajaran IPS SD*, FKIP Undana – Kupang

Thamrin Thalut & Abduh M. (1980). *Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta : P3G Departemen P dan K.

Tukidi B. (1992). *Materi Ilmu Pengetahuan Sosial PGSD*, FTP IKIP - Jogyakarta.